

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Al-Qur'an, manusia disebut *al-Insan* yang berarti makhluk psikologis yang merujuk pada sebuah potensi yang membentuk struktur kerohanian manusia.¹ Selaku makhluk psikologis yang memiliki kebutuhan-kebutuhan rohani yang jika tidak terpenuhi maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan.² Permasalahan-permasalahan tersebut terkadang membutuhkan penyelesaian yang amat kompleks. Alternatif konseptual dan tawaran teknologis operasional harus lebih diorientasikan pada kompleksitas manusia itu sendiri. Pendekatan-pendekatan psikologis, berupa psikoterapi, bimbingan dan konseling merupakan pendekatan alternatif dan menjadi perhatian para ahli pada umumnya.³

Cara atau saluran yang terpenting memberikan bantuan pada seorang konseli melalui interaksi yang baik. Selain itu, cara-cara lain dalam memberikan bantuan untuk penyelesaian problem melalui pemberian nasihat, mengemukakan gagasan, dan ide-ide dalam pemberian bantuan. Maka bimbingan adalah salah

¹ Udi Mufrodi Mawardi. 2009. *Gambaran Komprehensif Tentang Manusia*, Serang: FUD Press. 2009), hal. 17

² Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2012), hal. 60; lihat juga Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 46-47; Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 161

³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami; Kyai dan Pesantren*, (Sleman: eLSAQ Press, 2007), hal. 11;

satu bentuk bantuan yang tepat dalam mengatasi problem-problem yang dialami manusia.⁴

Bantuan dari seorang ahli merupakan bentuk dakwah di era modern ini, maka profil da'i (ahli yang memberikan dakwah) seharusnya memahami kondisi dan situasi individu dan masyarakat yang menjadi sasarannya melalui pendekatan-pendekatan psikologis, sosiologis, politis, ekonomis, kultural dan sebagainya.⁵ Hal ini dilakukan supaya tujuan dakwah dicapai secara efisien dan tepat sasaran, sedangkan manusia sendiri merupakan subjek dan objek dakwah mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, masa, dan umat seluruhnya.⁶

Sekitar 15 abad yang lalu, praktek konseling sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat secara sesuai dan professional, terlihat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud RA bahwa Rasulullah SAW menjadwalkan konseling di hari-hari tertentu supaya para sahabat tidak bosan. Imam Bukhari dalam mendeskripsikan Nabi Muhammad sebagai dokter jiwa, pendidik, sekaligus pengajar yang memilih waktu-waktu yang tepat untuk memberikan arahan (konseling) dan meneliti terlebih dahulu tingkah para sahabatnya yang siap menerima konseling pada waktu itu. Maka Rasulullah akan memberikan konseling pada waktu itu.⁷

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 3-4; lihat juga Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 10

⁵ Jamaludin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993), hal. 31

⁶ Jamaludin Kafie, *Psikologi...*, hal. 33

⁷ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Jawahir al-Bukhari*, (Surabaya: Maktabah Syeikh Muhammad bin Ahmad al-Nabhani, 1940), hal.55; Lihat juga Al-Mawardi, *Nasihah al-Muluk*, (Kuwait: Maktabah al-Falaah, 1983), hal. 87

Pada masa Nabi Muhammad ditemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan menonjol dan dominan. Kegiatan atau layanan-layanan Nabi dalam menyelesaikan problem-problem sahabat, misalnya, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan klien, ketika Nabi memberikan bimbingan secara individu maupun kelompok (misalnya pada model *halaqah al-dars*). Dengan demikian, Islam dirasakan benar-benar menjadi kebutuhan hidup manusia dan peranan Nabi sebagai rujukan penyelesaian.⁸

Penyebutan Muhammad sebagai konselor bukanlah hal yang bid'ah. Mengutip Ali bin Abu Thalib dalam *Nahj al-Balaghah* khutbah yang ke-34 yang dikenal sebagai *Khutbah al-Malahim*, Ali bin Abu Thalib lebih dahulu mendeskripsikan Muhammad sebagai dokter yang berkeliling membawa pengobatannya, ia telah menyiapkan salepnya dengan sangat baik dan memanaskan penilaiannya, ia meletakkannya di tempat yang membutuhkan, yaitu hati yang buta, telinga yang tuli, dan lidah yang gagu dan ia juga memasukan obatnya ke tempat-tempat kelalaian dan kebingungan.⁹ Bentuk obat yang diberikan Nabi Muhammad adalah nasihat-nasihat yang selalu menyegarkan jiwa-jiwa yang membutuhkannya. Sedangkan nasihat adalah salah satu cara yang sering digunakan dalam memberikan bimbingan dan konseling.¹⁰

Dalam hadith Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nabi saw menjelaskan bahwa “agama adalah nasihat untuk Allah,

⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami....*, 12-13; lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 617

⁹ Ahmad Fadhil, “Definisi dan Prinsip Konseling Dalam Perspektif Konseling Nabawi”, *Jurnal al-Shifa*, Vol. 03 No.01, Januari-Juni 2012, hal. 104-105;

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan....*, hal. 4

RasulNya, umat muslim, dan umumnya manusia” dan Allah berfirman “apabila mereka memberikan nasihat bagi Allah dan rasulNya”.¹¹

Selain hadith di atas, urgensitas bimbingan dan konseling sangat ditekankan dalam tradisi Muslim, karena bagi manusia yang sudah merasa besar dengan pemikirannya maka akan berimplikasi hina, dan bagi orang yang merasa cukup dengan akalnyanya maka akan berimplikasi kepada kehancuran.¹² Menurut Imam al-Zarnuji, Rasulullah SAW diperintahkan Allah SWT untuk melakukan konseling tentang segala hal, padahal tiada orang lain yang lebih pintar dibanding Rasulullah SAW, tapi masih diperintahkan melakukan konseling hingga urusan-urusan rumah tangga Rasulullah SAW sendiri.¹³

Sekitar 12 abad yang lalu, praktek konseling pendidikan menjadi tradisi dalam dunia Islam, Nu'man bin Tsabit atau yang dikenal Abu Hanifah, pendiri mazhab fiqh Hanafiyah ini, ia menceritakan tentang seorang ahli hikmah di Samarkand yang diminta konseling oleh seorang pelajar mengenai masalah-masalah mencari ilmu, sedangkan ia sendiri (pelajar tadi) telah bermaksud ke Buchara untuk belajar disana. Lalu ahli hikmah memberikan konseling dengan memberikan nasehat “jikalau engkau pergi ke Buchara, janganlah engkau ikut-ikut perselisihan para imam. Tenanglah lebih dahulu selama dua bulan, guna

¹¹ Al-Mawardi, *Nasihah al-Muluk*, (Quwait: Maktabah al-Falaah, 1983), hal. 33. Lihat juga penjelasan hadits ini pada Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Jawahir al-Bukhari*, (Surabaya: Maktabah Syeikh Muhammad bin Ahmad al-Nabhani, 1940)., hal.43

¹² Penjelasan tersebut berasal dari seorang ahli hikmah yang dinukil oleh al-Mawardi. Lihat al-Mawardi, *al-Amsal wa al-Hikam*, (Riyadh: Daar al-Wathon, 1999), hal. 63, dengan menggunakan teks “ *Man istigna bi roiyihi dzalla (hina) wa man iktifa' bi aqlihi zalla*” sedangkan dalam karya lain al-Mawardi dalam kalimat “*zalla*” menggunakan kata “*dholla*” yang berarti sesat. Lihat al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2010)., hal. 292. Lihat juga al-Mawardi, *Tashil al-Nadzor wa Ta'jil al-Dzofar*, (Beirut: Ibn al-Azraq Center, 2012), hal. 104.

¹³ al-Jarnuzi, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Jakarta: M.A Jaya, 2010),hal. 13; lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 633

mempertimbangkan dalam memilih guru. Karena bisa juga engkau pergi kepada orang alim dan mulai belajar kepadanya, tiba-tiba pelajarannya tidak menarik dan cocok untukmu, akhirnya belajarmupun tidak berkah. Oleh karena itu, pertimbangkanlah dahulu selama dua bulan untuk memilih gurumu itu, dan lakukanlah musyawarah terlebih dahulu supaya bisa sesuai, serta tidak lagi ingin berpindah ataupun berpaling dari guru tersebut. Dengan begitu, engkau mendapat kemantapan belajar di tempat yang dipilih, mendapatkan berkah dan banyak kemanfaatan ilmu yang kamu peroleh”.¹⁴

Praktek-praktek pemberian bantuan melalui bimbingan dan konseling secara khusus diperkenalkan pada abad ke 20 oleh Frank Parson, awalnya ia memperkenalkan konsep konseling *vocational guidance*.¹⁵ Ia memfokuskan pada program pengembangan dan pencegahan sebagai bentuk bantuan dan bimbingan dan Frank Parson juga dikenal karena mendirikan *Boston's Vocational Bureu* yang mempresentasikan langkah maju diinstitusionalisasikannya bimbingan karir di Boston.¹⁶ Hal ini membuat Frank Parson dijuluki sebagai *Father of Guidance Movement in American Education*.¹⁷

Pada awal abad ke 20, konseling mulai diinstitusionalisasikan dengan didirikannya *The National Vocational Guidance Association* (NVGA). Selain itu,

¹⁴ al-Jarnuzi, *Ta'lim...*, hal. 12

¹⁵ *Vocational Guidance* yang dikembangkan oleh Frank Parson adalah menunjukkan melalui pengujian, konseling dan wawancara bagi setiap orang untuk mengungkapkan bidang-bidang pekerjaan yang paling sesuai dengan intelegensia, kecakapan, minat dan bakat-bakat pribadi lain yang dimilikinya. Lihat Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya 2000), hal. 554

¹⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan...*, hal. 15; lihat juga Olugbenga David Ojo, *Fundamentals of Guidance and Counseling*, (Lagos: National Open University of Nigeria, 2006), hal. 30

¹⁷ Agus Sukrino, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Serang: A-Empat, 2013), hal. 24

pemerintah Amerika Serikat juga memanfaatkan pelayanan bimbingan untuk membantu veteran perang.¹⁸

Walaupun praktek konseling sendiri telah dilakukan oleh para nabi, sahabat, dan ulama-ulama terdahulu, tetapi anggapan bahwa rumpun ilmu Bimbingan dan Konseling muncul dan berkembang pada masa modern tidak dapat dipungkiri. Selain itu, buku-buku konseling, psikologi, dan psikoterapi yang terbit di Barat sudah menumpuk dan menimbulkan kebingungan para pembimbing, konselor, psikolog, dan psikoterapis muslim, kebingungan ini berkisar pada ketidaksesuaian teknik-teknik konseling dan psikoterapi barat dengan karakter dan kultur masyarakat Islam.¹⁹

Menurut Hasan al-Sharqawi yang dikutip oleh Saiful Akhyar Lubis, bahwa bimbingan dan konseling yang merujuk pada prinsip ajaran Islam merupakan wujud aktualisasi kelengkapan dan kesempurnaan ajaran Islam.²⁰ Selain itu, al-Sharqawi juga berpendapat bahwa pilar-pilar ilmu kehidupan seperti pendidikan, etika, ekonomi, psikologi, dan hukum harus diambil dari al-Qur'an dan al-Sunnah.²¹ Sedangkan perbedaannya dengan konsep pengetahuan empirik Barat terletak pada sikap penyerahan total dan pendekatan diri kepada Allah dengan keimanan demi terwujudnya kesehatan mental atau jiwa.²²

Dalam konstalasi alam pikiran di atas, perkembangan rumpun ilmu bimbingan dan konseling, Al-Mawardi yang disebut *Aqdhi al-Qudhat dan*

¹⁸ Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 38-39

¹⁹ Ahmad Fadhil, "*Definisi dan Prinsip Konseling...*", hal. 95

²⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami....*, hal. 4

²¹ Ahmad Fadhil, "*Definisi dan Prinsip Konseling...*", hal. 95.

²² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami....*, hal. 4

beradapada tingkatan *tsiqah*²³ mencoba menjelaskan urgensitas dan konsep bimbingan dan konseling. Menurut al-Mawardi manusia adalah makhluk yang paling memerlukan bantuan pihak lain dibandingkan dengan makhluk lainnya. Banyak binatang yang mampu hidup mandiriwalaupun lepas dari binatang sejenisnya, sedangkan manusia selalu memerlukan manusia lain, dan interaksi merupakan sesuatu yang tetap dan permanen.²⁴ Maka daripada itu, manusia sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam penyelesaian masalah-masalah yang ia hadapi terutama bantuan bimbingan dan konseling. Karena bimbingan dan konseling merupakan langkah prefentif dan kuratif yang tepat untuk masyarakat yang plural ini. Selain itu, manusia juga memiliki akal dan hawa nafsu yang mesti diatur dan dinasihati oleh dirinya melalui bantuan orang lain.²⁵ Menurut al-Mawardi mengutip sabda Nabi Muhammad saw bahwa konseling merupakan benteng (langkah prefentif) dari penyesalan dan menyelamatkan (langkah kuratif) dari kesia-siaan.²⁶

Al-Mawardi selaku seorang ulama, ia memberikan arahan para *wazir* dan raja untuk melakukan konseling tentang urusannya dengan memberikan kriteria bagi yang diminta konselingsnya, yakni: mengetahui permasalahan, memiliki niat

²³ Al-Mawardi diberi gelar *Aqdhi al-Qudhat* karena pemikirannya yang prestisius dan cemerlang di bidang fiqh terutama pada madzhab Syafi'i. Lihat al-Mawardi, *Adab al-Wazir al-Ma'ruf bi al-Qowanin al-Wizaroh fi Siyasah al-Muluk*, hal. 8; lihat juga Abu Bakar Ahamd bin Ali Tsabit al-Khatib al-Bagdadi, *Tarikh Madinah al-Salam*, (Beirut: Daar al-Garb al-Islami, 2001), Juz XIII, hal. 587; Taj al-Din Abu Nashr 'Abdul Wahab bin Taqiyuddin al-Subki, *Thobaqoh Syafi'iyah Al-Kubro*, (Mesir; al-Mathba'ah al-Husayniyyah, t.t), hal. 305

²⁴ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan antara Ilam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997)., hal. 82; pendapat ini senada dengan pendapat Ibn Khaldun dalam Mukaddimah, lihat Abduurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2011), Cet-I, Terj: Masturi Ilham, hal. 60-71

²⁵ al-Mawardi, *Tashil al-Nadzor wa Ta'jil al-Dzofar*, (Beirut: Ibn al-Azraq Center, 2012), cet. II., hal. 158

²⁶ al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2010), hal. 289

yang ikhlas dan mampu menyembunyikan rahasia.²⁷ Bagi seseorang yang meminta bimbingan dan konseling kepada orang yang dijelaskan kriteria al-Mawardi, maka ikutilah bimbingan dan arahnya. Dalam hal ini Rasulullah saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Darda':

العاقل ترشدوا و لا تعصوه فتندموا إسترشدوا

Artinya: Pintalah bimbingan kepada orang yang berakal maka kamu akan mendapatkan petunjuk dan jangan berpaling darinya maka kamu akan menyesal.²⁸

Selain itu, al-Mawardi dalam karyanya *Nasihah al-Muluk* yang merupakan pemberian bimbingan dan konseling bagi para raja. Dalam karya itu al-Mawardi lebih dalam lagi membahas tentang bimbingan dan konseling. Alasan al-Mawardi memberikan bimbingan dan konseling kepada para pemimpin dikarenakan pemimpin adalah sosok yang sangat membutuhkan bimbingan dan sudah menjadi hak pemimpin mendapatkan bimbingan dari para ulama, jika pemimpin diberikan sikap apatis akan kesalahannya maka hancurlah urusan ummat dan negara.²⁹

Dalam bimbingan dan konseling konvensional, bentuk praktek proses bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kultur Barat. Sejalan dengan perkembangan zaman dan pluralitas dari manusia sendiri, rumpun ilmu bimbingan

²⁷ al-Mawardi, *Adab al-Wazir: al-Ma'ruf bi al-Qowanin al-Wazaroh fi Siyasati al-Muluk*, hal. 51

²⁸ Hadits ini sering dikutip oleh al-Mawardi dalam menjelaskan tentang bimbingan bagi raja dan *wazir*. Lihat al-Mawardi, *Adab al-Wazir: al-Ma'ruf bi al-Qowanin al-Wazaroh fi Siyasati al-Muluk*, hal. 52 dan Lihat juga al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2010), hal. 290

²⁹ Al-Mawardi, *Nasihah al-Muluk...*, hal. 34

dan konseling akan terus mencoba menemukan teori-teori baru yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman dan masyarakat. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang buah pemikiran al-Mawardi pada rumpun bimbingan dan konseling dalam sebuah penelitian tentang **“Prinsip Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif al-Mawardi”** kajian analisis pada kitab *Nasihah al-Muluk*.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, nampak bahwa studi pemikiran al-Mawardi, terutama konsep tentang bimbingan dan konseling merupakan kajian yang cukup menarik untuk ditelaah lebih jauh. Konsep al-Mawardi tentang bimbingan dan konseling yang ditulis dalam kitab *Nasihah al-Muluk* sebenarnya merupakan kesatuan pemikiran tentang konsep bimbingan dan konseling, dan juga bukan berarti karya-karya lainnya tidak ada kesinambungan dengan konsep bimbingan dan konseling. Namun untuk pemikiran al-Mawardi dalam karyanya yang lain hanya akan disinggung sejauh mendukung alur pembahasan.

Secara lebih rinci, permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana definisi dan tujuan bimbingan dan konseling menurut al-Mawardi?
2. Bagaimana fungsi bimbingan dan konseling serta syarat-syarat konselor menurut al-Mawardi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mengetahui definisi dan tujuan bimbingan dan konseling menurut al-Mawardi.
2. Mengetahui fungsi bimbingan dan konseling menurut al-Mawardi.
3. Mengetahui syarat-syarat konselor menurut al-Mawardi

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat melahirkan nilai fungsional baik yang bersifat teoritis maupun praksis.³⁰ Secara teoritis, penelitian ini akan menjadi sumbangan yang cukup berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu keislaman secara khusus terutama studi bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan secara praksis, sebagai sebuah landasan teoritis dan epistemologis, penelitian ini tentunya diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga dalam kaitannya dengan tantangan ilmu bimbingan dan konseling dalam menghadapi masyarakat yang plural. Selain itu juga untuk menambah khazanah kepustakaan, khususnya tentang tokoh Islam dalam bimbingan dan konseling Islam.

Terakhir, yang teramat penting bagi penulis, bahwa penelitian ini secara legal formal memiliki nilai kegunaan, yakni untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam meraih gelar kesarjanaan strata satu di bidang bimbingan dan konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Karena skripsi menjadi syarat sahnya seorang mahasiswa mendapat gelar kesarjanaan, dan skripsi ini dibuat untuk keperluan tersebut.

³⁰ Woodhouse memberikan pendapatnya bahwa sebuah penjelasan ilmiah mempunyai dua tujuan spesifik sekaligus yaitu: teoritis dan praksis. Lihat Mark B. Woodhouse, *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal* (Yogyakarta: Kanisius 2000), hal. 37

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis lakukan pada beberapa penelitian yang mengkaji tentang al-Mawardi. Diantaranya pertama tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan al-Mawardi” yang ditulis oleh Akhmad Patah pada program pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 1997. Patah lebih jauh menyinggung pada konsep dan gagasan al-Mawardi sebagai pemikir muslim memberikan kontribusi positif dalam dunia kependidikan dan moral yang dimuat dalam *Adab al-Dunya wa al-Din*. Tetapi dalam pembahasan tersebut sama sekali belum menyinggung persoalan bimbingan dan konseling sedikitpun.³¹

Kedua skripsi yang berjudul “Filsafat Sosial al-Mawardi” karya Muhammad Alfuniam Jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003. Skripsi tersebut menjelaskan tentang dimensi sosialitas manusia yang membahas relasi manusia dengan manusia, alam dan Tuhan. lalu menganalisis lebih jauh tentang peran dan fungsi agama dalam konstruksi sosial masyarakat serta mengkaji tentang konsep negara, bentuk kepemimpinan, dan partisipasi masyarakat dalam negara. Alfuniam dalam analisisnya ia menggunakan sumber utama dari karya al-Mawardi yakni *al-Ahkam al-Sulthoniyah* dan *Adab al-Dunya wa al-Din*.³²

Selanjutnya, “Syarat-syarat Kepala Negara Menurut al-Mawardi dan al-Ghazali” karya Youngki Sendi Kristiannando Jurusan Jinayah Siyasah UIN Syarif

³¹ Akhmad Patah, “Konsep Pendidikan al-Mawardi” (Tesis, Program Pasca Sarjana, Prodi Pendidikan Agama Islam UIN “Sunan Kalijaga”, Yogyakarta, Tahun 1997)

³² Muhammad Alfuniam “Filsafat Sosial Al-Mawardi” (Skripsi, Program Strata Satu, Prodi Aqidah Filsafat UIN “Sunan Kalijaga”, Yogyakarta, Tahun 2003)

Hidayatullah Jakarta tahun 2014, berisi studi komparasi tentang konsep kepemimpinan, kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki pemimpin dari pemikiran al-Mawardi dan al-Ghazali. Youngki dalam penelitiannya menjelaskan pandangan-pandangan al-Mawardi tentang konsep besar politik dalam Islam.³³

Penelitian yang keempat, adalah penelitian tentang “Karakter dan Etika Konselor menurut Hamka” karya Herli Herli Rusmiyati Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2015. Herli dalam penelitiannya menganalisis ayat-ayat *Nasihah* dan *Irsyad* dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka. Penelitian ini berisi tentang definisi bimbingan dan konseling, karakter konselor menurut Hamka. Dalam pandangan Herli, Hamka merumuskan etika konselor menjadi empat bagian antara lain; sikap keterbukaan, sikap religius, amar ma’ruf nahi munkar, dan sikap antusiasme.³⁴

Beberapa penelitian di atas dapat dipahami bahwa pada penelitian pertama aspek yang diteliti adalah pemikiran al-Mawardi tentang konsep pendidikan dan Muhammad Alfuniam pada skripsinya mengkaji al-Mawardi dari segi filsafat sosial. Penelitian yang ketiga aspek yang diteliti adalah konsep kepemimpinan terkait syarat-syarat kepala negara dalam pandangan al-Mawardi dan pada penelitian yang keempat Herli membahas karakter dan etika konselor dalam pandangan Hamka. Sedangkan pada penelitian ini, aspek yang diteliti adalah prinsip dasar bimbingan dan konseling yang dianalisis dari *Nashihah al-Muluk* karya al-Mawardi. Jadi, berdasarkan penelaahan penulis terhadap penelitian-

³³ Youngki Sendi Kristiannando, “Syarat-Syarat Kepala Negara Menurut Al-Mawardi Dan Al-Ghazali”, (Skripsi, Program Strata Satu, Prodi Jinayah Siyasah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2014).

³⁴ Herli Rusmiyati, “Karakter dan Etika Konselor Menurut Hamka”, (Skripsi, Program Strata Satu, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2015).

penelitian di atas, penulis belum menemukan kajian yang meneliti pemikiran al-Mawardi tentang bimbingan dan konseling.

F. Kerangka Pemikiran

1. Definisi Bimbingan dan Konseling

Jika ditelaah berbagai sumber akan dijumpai pengertian-pengertian yang berbeda mengenai bimbingan dan konseling, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Dalam pandang Dewa ketut Sukardi, perbedaan-perbedaan tersebut hanyalah perbedaan tekanan atau dari sudut pandang saja.³⁵

Menurut Olugbenga David Ojo dalam “*Fundamentals of Guidance and Counseling*” mengutip Omoni, ia menjelaskan bimbingan dan konseling adalah dua hal yang berbeda tetapi tidak dapat terpisahkan. Dalam mendefinisikannya, bimbingan dan konseling harus dipisahkan.³⁶

Guidance atau bimbingan secara etimologis berarti pedoman, petunjuk, arahan atau tuntutan.³⁷ Sedangkan secara terminologis, bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu atau kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau kelompok individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³⁸

³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan....*, hal. 2; lihat juga; Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami; Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta; eLSAQ Press, 2007), hal. 43

³⁶ Olugbenga David Ojo, *Fundamentals of Guidance and Counseling*, (Lagos: National Open University of Nigeria, 2006), hal. 8

³⁷ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus....*, hal. 196

³⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan....*, hal. 11

Shertz dan Stone dalam Olugbenga, mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu untuk memahami dirinya dan dunianya. Menurut Syamsul Munir Amin, definisi bimbingan pertama kali dikemukakan dalam *Years Book of Education* yang menyatakan;

*Guidance is a procces of helping individuals through their own effort to discover and develop their potentialities both for person happiness and social usefulness.*³⁹

Adapun istilah konseling diadopsi dari bahasa inggris "*counseling*" yang di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to take counsel*). Secara terminologi, Tohirin mengutip pendapat Mortensen bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi melalui tatap muka yang mana orang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan dan menyelesaikan masalahnya.⁴⁰

Kata konseling jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab disebut dengan *al-irsyad*. Al-Khuuli mendefinsikan al-irsyad sebagai berikut; Irsyad dimaksudkan sebagai bimbingan pengarahan konselor kepada klien/konseli untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

Helin dan Macleans memberikan pengertian konseling sebagai proses pemberian bantuan melalui hubungan antara individu yang memiliki masalah

³⁹ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta; Amzah, 2010), hal. 4; Lihat juga Olugbenga David Ojo, *Fundamentals of Guidance and Counseling*, (Lagos: National Open University of Nigeria, 2006), hal. 5; D.I Denga, *Guidance and Counseling in School and Non School Setting*, (Port Harcout; Double Diamond Publications, 2004), Cet-III, hal. 12

⁴⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011)., hal. 21-22

yang tak dapat diselesaikan oleh dirinya dengan seorang yang profesional, terlatih, berpengalaman, dan memiliki kualifikasi untuk mampu memberikan solusi pada macam-macam permasalahan individu.⁴¹

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Merumuskan tujuan bimbingan dan konseling kerap kali terkait dengan latar belakang teori sebagaimana Dewa Ketut Sukardi menjelaskan definisi bimbingan dan konseling yang tak terlepas dari mazhab besar psikologi.⁴²

Psikolog kalangan eksistensial-humanistik menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling ialah membantu konseli agar memahami keberadaannya yang otentik dan meluaskan kesadaran dirinya, oleh karena meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya.⁴³

Sementara itu, Mortensen dan Schmuller dalam Saiful Akhyar Lubis, tujuan bimbingan dan konseling lebih menekankan pada upaya memupuk perkembangan, pertumbuhan, dan kematangan psikis konseli yang diberi bimbingan.⁴⁴ Berbeda halnya dengan Hahn dan Maclean yang menitikberatkan pada upaya pencegahan penyimpangan yang merusak dirinya tidak timbul

⁴¹ Olugbenga David Ojo, *Fundamentals of ...*, hal. 5; untuk lebih memahami definisi-definisi bimbingan dan konseling lihat juga; Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami; Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta; eLSAQ Press, 2007), hal 29 – 33; D.I Denga, *Guidance and Counseling in School and Non School Setting*, (Port Harcourt; Double Diamond Publications, 2004), Cet-III, hal. 15; Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta; Andi Offset, 2010), hal. 12; A. Tabrani Rusyan, *Konseling dan Psikoterapi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Jakarta: Intimedia Ciptanusatra, 2008), hal. 1; Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 1-5

⁴² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan....*, hal. 2; lihat juga Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami; Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta; eLSAQ Press, 2007), hal. 43

⁴³ Gerlad Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), Cet- VIII, hal. 56; lihat juga Richard S. Sharp, *Theories of Psychoteraphy and Counseling; Concept and Cases*, (Belmont: Cengage Learning, 2012), Cet. V, Hal. 176

⁴⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami....*, hal. 44

(*emphasis deviations*).⁴⁵ Sedangkan kalangan psikolog behavioristik lebih menekankan tujuan bimbingan dan konseling pada menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.⁴⁶

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling jika dilihat dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling memiliki 5 fungsi berikut; *pertama*, fungsi preventif yakni layanan bimbingan sebagai upaya bimbingan dan konseling sebagai penegah timbulnya masalah. *Kedua*, fungsi penyaluran yakni bimbingan dan konseling membantu konseli mendapatkan kesempatan penyaluran potensinya untuk mendapatkan pilihan yang tepat. *Ketiga*, Fungsi penyesuaian yakni layanan bimbingan membantu terciptanya penyesuaian antara konseli dan lingkungannya. *Keempat*, fungsi kuratif yakni upaya bimbingan dan konseling melakukan pengentasan jika terjadi pada masalah konseli. *Kelima*, fungsi pengembangan maksudnya fungsi ini berarti bimbingan dan konseling yang diberikan kepada konseli dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan mantap.⁴⁷

Sementara itu, pada mazhab behaviorisme berpandangan bahwa fungsi bimbingan dan konseling ialah sarana penguatan pada proses belajar dalam merubah tingkah laku yang maladaptive menjadi perilaku yang adaptive.⁴⁸ Sedangkan pada mazhab humanisme, menjelaskan fungsi bimbingan dan

⁴⁵ A. Tabrani Rusyan, *Konseling dan Psikoterapi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantra, 2008), hal. 25

⁴⁶ Richard S. Sharp, *Theories of Psychotherapy and Counseling; Concept and Cases*, (Belmont: Cengage Learning, 2012), Cet. V, Hal. 283; Lihat juga Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), Cet- VIII, hal. 199

⁴⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan...*, hal. 8-9

⁴⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek...*, hal. 202-203; lihat juga Richard S. Sharp, *Theories of Psychotherapy and Counseling; Concept and Cases*, (Belmont: Cengage Learning, 2012), Cet. V, Hal. 285

konseling sebagai sarana memberikan pemahaman tentang dirinya dan dunianya dan fungsi pengembangan melalui pemahaman yang ditemukan oleh klien.⁴⁹

4. Syarat-Syarat Menjadi Konselor

Dalam dunia modern ini, perkembangan bimbingan dan konseling menyebar ke pelbagai aspek kehidupan dan bidang.⁵⁰ Maka dalam menentukan syarat-syarat menjadi konselor akan dijumpai perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan standar suatu daerah atau Negara, bimbingan yang dilakukan di setiap bidang, serta perbedaan dari sudut pandang saja.

Misalnya di Indonesia, syarat-syarat konselor yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 yang menjelaskan tentang kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Pada peraturan menteri tersebut, kualifikasi menjadi konselor secara akademik harus sarjana strata satu bidang bimbingan dan konseling dan mengikuti berpendidikan profesi konselor. Sedangkan dalam kompetensi yang harus dimiliki antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵¹

Lain halnya di Amerika, American School Counselor Association (ASCA) memberikan standar kompetensi bagi konselor di sekolah diantaranya konselor harus memiliki beberapa kompetensi antara lain pengetahuan, kemampuan,

⁴⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek...*, hal. 58-59; lihat juga Richard S. Sharp, *Theories of Psychotherapy and Counseling; Concept and Cases*, (Belmont: Cengage Learning, 2012), Cet. V, Hal. 166

⁵⁰ Hunainah dan Ujang Saprudin, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rizqi Press, 2015), hal. 3

⁵¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

keterampilan, dan kepribadian yang dibutuhkan untuk merencanakan, mengatur, mengimplementasikan, mengevaluasi, mengembangkan secara komprehensif sesuai dengan program konseling sekolah yang berdasarkan pada ASCA.⁵²

Sedangkan dalam bimbingan konseling islam, Agus Sukirno menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perilaku seorang konselor muslim, antara lain; *sidiq, amanah, fatonah, tabligh*, sabar, profesional dan ikhlas.⁵³

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa data-data yang mendukung kajian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, ensiklopedi, dan sebagainya. Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam kajian ini adalah memakai pendekatan hermeneutik Gadamer yakni dengan konsep *fusion of horizons*, yang diperkenalkan oleh Hans Georg Gadamer seorang filsuf asal Jerman.⁵⁴

Dalam proses pengumpulan data-data tersebut, penulis mengupayakan data-data yang berkaitan dengan fokus kajian, baik yang berupa data primer maupun data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah *Nasihah al-Muluk* Sedangkan data sekunder adalah karya al-Mawardi antara lain *Adab al-*

⁵² School Counselor Competencies on American School Counselor Association pada <https://www.schoolcounselor.org/asca/media/asca/home/SCCompetencies.pdf> (Diakses pada tanggal 27 Januari 2017 pukul 02:17)

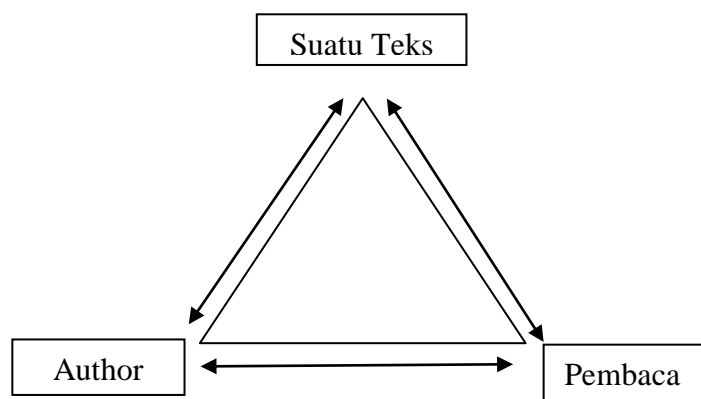
⁵³ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan....*, hal. 101-106

⁵⁴ Pendekatan hermeneutik awalnya diperkenalkan oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834), lalu diikuti oleh William Dilthey (1833-1911), Heidegger (1889-1976), sampai Habermas, mereka mengenalkan hermeneutik filosofis. Tetapi konsep pendekatan hermeneutik yang ditawarkan oleh Hans Georg Gadamer sedikit berbeda dengan hermeneutik romantis. Lihat M. Amin Abdullah, dkk., *Antologi Studi Islam; Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000)., hal. 303: lihat juga Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, (London: Continuum, 1975), hal. 389-390

Dunya wa al-Din, al-Amtsal wa al-Hikam, dan Tashil al-Nadzhor wa Ta'jil al-Dzofar, Adab al-Wazir dankarya-karya lain dari al-Mawardi. serta tulisan-tulisan lain yang membahas al-Mawardi, termasuk juga kajian atau tulisan yang berkaitan dengan pokok pembahasan, bimbingan dan konseling.

Dengan demikian, dalam penelitian ini mencoba melakukan komunikasi antar penulis dengan al-Mawardi melalui peleburan horizon pada sebuah text. Menurut Gadamer, sebuah teks dapat diintrepasikan secara produktif dan reproduktif sehingga sebuah teks menurutnya tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud si *author* dalam teksnya tersebut.⁵⁵

Maka suatu teks memiliki keterbukaan untuk masa kini dan masa yang akan datang untuk ditafsirkan melalui cakrawala pemahaman suatu generasi. Jikalau diskemakan proses intrepretasi sebagai berikut:



Maka daripada itu, penulis mencoba mengungkap intrepretasi produktif dari karya-karya al-Mawardi dalam cakrawala pemahaman terkait bimbingan dan konseling.

⁵⁵ M. Amin Abdullah, dkk., *Antologi Studi Islam; Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000)., hal. 304-305; Lihat juga Muhammad Syukri, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Kreasi Eacana, 2006), Cet-I, hal. 57;

H. Sistematika Pembahasan

Bertolak dari berbagai hal di atas, untuk memudahkan dalam kajian ini, serta memperoleh gambaran yang jelas, terarah dan sistematis. Maka pembahasan penelitian ini akan tersusun sebagai berikut;

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka pemikiran. Selain itu dalam bab ini terdapat metode penelitian yang bertujuan untuk menjaga proses penelitian agar tetap berada pada jalur yang seharusnya.

Bab kedua, dalam bab ini menguraikan sosok al-Mawardi, yang meliputi riwayat hidup serta perjalanan studi dan intelektualnya, lingkungan sosial yang melatar belakangnya, serta karya-karyanya.

Bab ketiga, berisi tentang penjelasan definisi bimbingan dan konseling menurut al-Mawardi, dan juga membahas tujuan bimbingan dan konseling menurut al-Mawardi.

Bab keempat, merupakan pembahasan pokok penelitian ini. Dalam bab ini akan dipaparkan pandangan al-Mawardi tentang fungsi bimbingan dan konseling, dilanjutkan dengan pandangannya tentang karakteristik konselor.

Bab kelima, sebagai penutup akan menyajikan kesimpulan pembahasan pokok permasalahan, serta saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI AL-MAWARDI

A. Biografi al-Mawardi

Al-Mawardi memiliki nama lengkap Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Syafi’i al-Bishri. Al-Mawardi adalah nama *laqab* (julukan) yang diambil dari kata *maun wardin* yang berarti air mawar karena bapak dan datuknya adalah penjual air mawar. Ia adalah sosok ulama yang terkenal, pemikir, ulama yang cakap dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan ia juga dikenal sebagai seorang pemuka ahli fiqh madzhab Syafi’i.⁵⁶ Ia dilahirkan pada tahun 364 H bertepatan 975 M dari keluarga yang menjaga pendidikan untuk anak-anaknya. Ia hidup pada saat akhir *the golden age of Islam* di masa dinasti abbasiyah yang banyak melahirkan tokoh-tokoh cemerlang.⁵⁷ Menurut Musthafa Saqa dalam muqaddimah *adab al-dunya wa al-din* karya al-Mawardi, al-Mawardi hidup pada saat masa tokoh-tokoh cemerlang dengan kebudayaan yang berbeda berkumpul, dan segala elemen islam berbaur. Suasana seperti itulah yang kelak mencetak seseorang sekaliber al-Mawardi ini.⁵⁸

⁵⁶ Muhammad bin Abu Bakar bin Khalikan, *Wafayah al-A'yan Anba' Abna' al-Zaman*, (Beirut: Daar al-Shadir, 1980), III, Hal. 282. Lihat juga Yaqut al-Jamahy, *Mu'jam al-Adiba'*, (Kairo: Daar al-Ma'mun, t.t), XV., hal. 52; al-Khatib al-Bagdadi, *Tarikh Madinah al-Salam*, (Beirut: Daar al-Garb al-Islamiyyah, 2011), XIII, hal. 587; Taj al-Din al-Subki, *Thabaqah al-Syafi'iyah al-Kubra*, (Kairo: al-Husayniyyah, t.t), III., hal. 303; Abu al-Fida Isma'il bin 'Amr bin Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Kairo: Daar al-Hajr. 1998), XV, hal. 762; al-Mawardi, *Adab al-Wizarah*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1929), hal. III; al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1983), hal. 7; al-Mawardi, *Al-Amtsal al-Hikam*, (Riyadh: Daar al-Wathan, 1999), hal. 13; Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2000), hal. 3.

⁵⁷ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1983), hal. 8

⁵⁸ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2000), hal. 3; lihat juga al-Mawardi, *Adab al-Wizarah*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1929), hal. IV

Pada masa keemasan itu, al-Mawardi menimba ilmu dari sejumlah tokoh terkemuka pada masanya. Awalnya ia belajar pada Syeikh Shaimari (w. 382 H) seorang qodhi di Bashrah. Pada penulis *al-Idhah fi al-Madzhah* tersebut, ia menimba ilmu fiqh dan usul fiqh.⁵⁹ Sedangkan hadits, ia belajar pada Hasan bin ‘Ali bin Muhammad al-Jabaly seorang pakar hadits yang sezaman dengan al-Fadhli bin al-Hubab al-Jumahy. Selain pada al-Jabaly, al-Mawardi juga belajar hadits pada seorang keturunan bani Manqir yakni Muhammad bin ‘Adi bin Zuhar al-Manqiry dan juga pada Ja’far bin Muhammad bin al-Fadhli al-Bagdadi atau yang dikenal dengan julukan Ibn Mursatani. ia juga belajar bahasa dan sastra arab pada Muhammad bin al-Mu’ally al-Azdy⁶⁰ dan Abu Muhammad al-Baqi seorang orator masyhur yang memiliki lisan yang fasih serta yang dikenal sebagai master sastra arab pada masanya.⁶¹ setelah di Bashrah, al-Mawardi melanjutkan belajarnya ke pusat peradaban pada masa dinasti Abbasiyah yang tak lain ialah kota Baghdad. Ia menuntut ilmu kepada Ahmad bin Abu Thahir al-Isfaroyni yang dikenal dengan nama Syeikh Abu Hamid.⁶² Disitu ia belajar fiqh madzhab shafi’i dan Syeikh Abu Hamidlah yang kelak banyak mempengaruhi al-Mawardi dalam karya-karya fiqhnya.⁶³

Al-Mawardi dengan keahliannya dalam ilmu fiqh madzhab Syafi’i, hingga semasa hidupnya sering dipilih menjadi *qadhi* di banyak daerah, dan ia juga

⁵⁹ Al-Mawardi, *Al-Amtsal al-Hikam*, (Riyadh: Daar al-Wathan, 1999), hal. 13

⁶⁰ Al-Mawardi, *Nashihah...*, hal. 15; lihat juga al-Mawardi, *Al-Amtsal al-Hikam*, (Riyadh: Daar al-Wathan, 1999), hal. 13-14; al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2000), hal. 3; Taj al-Din al-Subki, *Thabaqah Shafi’iyyah al-Kubro*, (Kairo: al-Husayniyyah, t.t), III., hal. 303

⁶¹ Al-Mawardi, *Al-Amtsal al-Hikam*, (Riyadh: Daar al-Wathan, 1999), hal. 14.

⁶² Syeikh Abu Hamid ialah pemuka ahli fiqh shafi’i dan tingkatan dalam ilmu hadits ia berada dalam posisi *tsiqah*. penjelasan lebih lanjut lihat Abu al-Fida Isma’il bin ‘Amr bin Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Kairo: Daar al-Hajr. 1998), XV, hal. 564; Taj al-Din al-Subki. *Thabaqah al-Shafi’iyyah al-Kubra*, (Kairo: al-Husayniyyah, t.t), III., hal. 303.

⁶³ Muhammad bin Abu Bakar bin Khalikan, *Wafayah al-A’yan...*, hal. 283.

pernah menjadi kepala *qadhi* di Utsuwa Naisabur.⁶⁴ Menurut Yaqut, al-Mawardi pernah menjadi *qadhi* di 93 daerah. Kemudian setelah berkeliling di daerah-daerah tersebut. Ia kembali ke Bagdad dalam beberapa tahun untuk mengajar fiqh, hadits, dan adab (sastra). Di Kota ini juga ia menafsirkan al-Qur'an dan menulis banyak karya-karyanya.⁶⁵

Semasa menjadi *qadhi*, Khalifah Qadir Billah memerintahkan beberapa ulama untuk menulis ringkasan fiqh dari empat madzhab. Setiap madzhab memiliki satu perwakilan. Dalam hal ini, al-Mawardi dipercaya untuk meringkas fiqh dalam madzhab Syafi'i yang kitab ringkasan tersebut diberi judul *al-Iqna'*. Abu al-Husain al-Qaduri meringkas fiqh madzhab Hanafi dan Abu Muhammad 'Abd al-Wahhab bin Muhammad bin Nashr dalam madzhab Maliki. Sedangkan dalam madzhab Hambali belum diketahui.⁶⁶

Karir al-Mawardi selanjutnya, ia dipilih sebagai duta diplomatik antara khalifah al-Qadir Billah dinasti Abbasiyah dengan kalangan pemimpin bani Buwaih Seljuk pada tahun 381 H sampai 422 H. Hal ini yang menjadikan al-Mawardi mendapatkan kehormatan di hadapan al-Qadir Billah dan pemimpin di kalangan Bani Buwaih.⁶⁷

Pada tahun 429 H, Jalal al-Daulah bin Baha' al-Daulah dari Daulah bani Buwaih meminta penambahan julukan dengan tambahan *syahansyah* yang berarti *malik al-muluk* (raja diraja). Hal ini menimbulkan pro-kontra di kalangan ahli

⁶⁴ Muhammad bin Abu Bakar bin Khalikan, *Wafayah al-A'yan...*, hal. 283; lihat juga al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2000), hal. 3

⁶⁵ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 4.

⁶⁶ Yaqut al-Jamahy, *Mu'jam al-Adiba*, (Kairo: Daar al-Ma'mun, t.t), XV., hal. 54; lihat juga al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2000), hal. 4;

⁶⁷ al-Mawardi, *Adab al-Wazir*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1929), hal. VI; al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2000), hal. 4.

fiqh bagdad, sebagian membolehkannya misalnya Abu Thayyib al-Thabari dan sebagian tidak membolehkan gelar itu. Al-Mawardi dalam hal ini memberikan fatwa sepakat dengan kalangan yang tidak membolehkan dengan alasan gelar itu hanya milik Allah.⁶⁸ Akhirnya, Hubungan al-Mawardi dengan Jalal al-Daulah setelah memfatwakan itu mengalami kerenggangan hingga al-Mawardi memutuskan tidak keluar rumah dari ramadhan hingga ‘id al-adha. Setelah empat bulan terlewati, Jalal al-Daulah memanggil al-Mawardi untuk datang ke istana. Dengan rasa takut, al-Mawardi memenuhi panggilan itu. Setibanya di kerajaan, Jalal al-Daulah tidak memarahinya tetapi sebaliknya sang raja memuji al-Mawardi karena ketegasannya dan keberaniannya dalam mengatakan kebenaran. Setelah itu, al-Mawardi merasa lega kemudian berterima kasih lalu mendoakan Jalal al-Daulah.⁶⁹

Setelah kejadian tersebut, pada tahun yang sama al-Mawardi dengan keluasan ilmunya dan keberaniannya menghantarkan ia pada kekaguman semua orang, baik kalangan masyarakat ataupun pemerintah. Hingga ia diberi gelar *aqdha al-qudhat* (hakim agung) oleh khalifah pada tahun 429 H. Hal ini sontak membuat beberapa ulama tak menyetujuinya seperti Abu Thayyib al-Thabari dan al-Shaimari dengan alasan gelar *aqdha al-qudhat* hanya berhak dimiliki oleh Allah. Padahal Abu Thayyib al-Thabari ketika diminta pendapat untuk memberikan gelar *malik al-muluk* pada raja, ia membolehkannya. Al-Mawardi tidak terlalu merespon protes kalangan ahli fiqh tersebut karena bagi al-Mawardi

⁶⁸ Yaqut al-Jamahy, *al-Mu'jam...*, hal.54; lihat juga al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2000), hal. 4; al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1983), hal. 15.

⁶⁹ Al-Mawardi, *Nashihah..*, hal. 5; Taj al-Din al-Subki. *Thabaqah al-Syafi'iyah al-Kubra*, (Kairo: al-Husayniyyah, t.t), III., hal. 304.

mereka yang memprotesnya adalah mereka yang sebelumnya membolehkan gelar *malik al-muluk* untuk disematkan pada Jalal al-Daulah. Gelar inipun disandanginya sampai akhir hayatnya.⁷⁰

Di sela-sela sebagai qadhi, al-Mawardi juga mengajar di Bagdad. Murid-murid yang dibimbingnya banyak yang menjadi tokoh terkemuka di bidang hadits, fiqh, dan adab. Diantara murid-murid al-Mawardi antara lain;⁷¹

1. Khatib al-Bagdadi

Khatib al-Bagdadi, ulama yang memiliki nama lengkap Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Mahdi al-Hafidz Abu Bakar Khatib al-Bagdadi pengarang kitab *Tarikh al-Bagdad* atau *Tarikh al-Madinah al-Salam*. Selain kepada al-Mawardi, Ia berguru kepada Abu Thayyib al-Thabari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Salamah al-Qudha’i dan murid-murid Abu Hamid al-Isfaroyini yang lain. ia adalah ulama hadits yang gigih. Ia belajar di berabagai kota seperti Bashrah, Ashbahan. Hamdzan, Syam dan Hijaz. Menurut Ibn Katsir, julukan *khatib* diberikan kepadanya ketika ia berpidato di Badarzijan sebuah perkampungan di Iraq. Ia adalah ulama yang memiliki lisan yang fasih dan piawai dalam berpidato. Khatib al-Bagdadi, ia juga adalah penulis yang produktif, ia memiliki 60 karya tulis tetapi pendapat lain mengatakan ia memiliki 100 karya tulis. Karya tulis tersebut diantaranya *Tarikh al-Madinah al-Salam*, *al-Kifayah fi Ma’rifah ‘Ilm Riwayah*, *al-Jami’ li Adab al-Rawi wa al-Sami’*, *Syaraf Ashab al-Hadits*, *al-Muttafiq wa al-Muftariq*, *al-Bukhala’*, *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, *al-Sabiq al-Lahiq*, *Talkhis al-*

⁷⁰ Yaqut al-Jamahy, *al-Mu’jam*..., hal. 52-53; al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2000), hal. 4.; Taj al-Din al-Subki. *Thabaqah al-Syafi’iyyah al-Kubra*, (Kairo: al-Husayniyyah, t.t), III., hal. 304.

⁷¹ Al-Mawardi, *Nashihah*..., hal. 16

*Mutashabih fi al-Rasm, Fadhl al-Wasil, Riwayah al-Aba' li al-Abna, Riwayah al-Sahabah 'An al-Tabi'in, Iqtida' al-'Ilm wa al-'Amal, dan lain-lain.*⁷²

2. Ibn Khairun

Abu al-Fadhl Ahmad bin Husain⁷³ bin Khairun al-Bagdadi, ia dikenal dengan nama Ibn al-Baqilani. Menurut Khatib al-Bagdadi, Ibn Baqilani berada pada tingkatan *tsiqah* dan ia juga adalah sosok ulama yang memiliki pengetahuan yang cukup luas. Seperti ulama lainnya Ibn Baqilani selalu haus akan ilmu pengetahuan. Ibn Baqilani dikenal sebagai sosok yang wara', alim, dan banyak meriwayatkan hadits. Ia meninggal ketika ia berumur 82 tahun bertepatan pada bulan rajab tahun 488 H.⁷⁴

3. Al-Hamdzani.

Nama lengkapnya Abu al-Fadhl 'Abd al-Malik bin Ibrohim bin Ahmad yang dikenal dengan al-Hamdzani. Al-Hamdzani ialah ulama yang memiliki pengetahuan tentang ilmu syari'ah dan ilmu astronomi. Ibn Katsir menjelaskan kepribadian al-Hamdzani bahwa ia hidup penuh dengan budi pekerti serta kezuhudan. Hal ini membawa al-Hamdzani ke posisi *Qadhi al-Qudhah*. Al-Hamdzani sejak kecil memang didik oleh ayahnya. Al-Hamdzani menuturkan jika ayahnya ingin mengajarnya tentang adab maka ayahnya akan mengambil kayu kemudian ayahnya berucap "saya berniat memukul anakku supaya beradab seperti apa yang Allah perintahkan" dan ketika niat sudah rampung akupun langsung lari.

⁷² Abu al-Fida' Isma'il bin 'Amr bin Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Kairo: Daar al-Hajr. 1998), XVI, hal. 27-29.; lihat juga Taj al-Din al-Subki. *Thabaqah al-Shafi'iyah al-Kubra*, (Kairo: al-Husayniyyah, t.t), III., hal. 12;

⁷³ Dalam kitab *Nashihah al-Muluk* menggunakan Husain sedangkan dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* menggunakan Hasan.

⁷⁴ Abu al-Fida' Isma'il bin 'Amr bin Katsir, *al-Bidayah...*, hal. 148.

Al-Hamdzani wafat pada bulan rajab tahun 489 H dan dikuburkan di pemakaman Ibn Surajj.⁷⁵

4. Al-Muwashili

Abu al-Fadho'il al-Raba'i al-Muwashili. Ia memiliki nama lengkap Muhammad bin Ahmad bin 'Abd al-Baqi bin Hasan bin Muhammad bin Thawq. Selain berguru pada al-Mawardi, ia juga belajar kepada Syeikh Abu Ishaq al-Shirazi dan mengambil hadits dari Abu Thayyib al-Thabari. Ia juga ulama yang cukup produktif dalam menulis. Menurut Ibn Katsir, dalam tingkatan perawi ia berada pada tingkatan *tsiqah*. Abu Fadho'il wafat pada tahun 494 H.⁷⁶

Selain yang disebutkan diatas, banyak ulama-ulama yang meriwayatkan hadits dari sanad al-Mawardi. Diantaranya; 'Ali bin Sa'id bin 'Abd al-Rahman atau yang dikenal Abu al-Hasan al-'Abdari (w. 493 H), 'Abd al-Wahid bin 'Abd al-Karim bin Hawazin atau yang dikenal Abu al-Qasim al-Qusyairi (w. 494 H), 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Karim bin Hawazin atau yang dikenal Abu Manshur al-Qusyairi (w. 482 H), 'Abd al-Ghani bin Nazil bin Yahya al-Alwahi (w. 486 H), Ahmad bin 'Ali bin Badran Abu Bakar al-Halwani (w. 507 H), Muhammad bin 'Ali bin Maimun Ibn al-Muqri (w. 510 H), Muhammad bin 'Ubaidillah bin Hasan seoarng Qadhi di Bashrah (w. 499 H), Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Nahawandi (w. 497 H), dan Ahmad bin 'Ubaydillah bin al-'Ukburi (w. 652 H).⁷⁷ Al-Mawardi sebagai pemuka fiqh bermadzhab syafi'i tetapi dalam pemikiran bidang teologi terlihat cenderung ke pemikirran mu'tazilah. Sebagaimana yang dikatakan Ibn Sholah yang dikutip oleh Taj al-Din al-Subki, al-Mawardi dalam

⁷⁵ Abu al-Fida Isma'il bin 'Amr bin Katsir, *al-Bidayah...*, hal, 158 .

⁷⁶ Abu al-Fida Isma'il bin 'Amr bin Katsir, *al-Bidayah...*, hal, 178.

⁷⁷ Al-Mawardi, *Nashihah...*, hal. 16-17.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dipertentangkan oleh kalangan ahli tafsir sunni dan ahli tafsir mu'tzailah, ternyata ia lebih cenderung mu'tzailah. Tetapi bukan berarti al-Mawardi adalah mu'tzailah mutlak karena al-Mawardi tidak sepenuhnya al-Mawardi sependapat dengan seluruh pendapat mu'tzailah seperti dalam perdebatan penciptaan al-Qur'an, al-Mawardi sependapat dengan kalangan sunni. Sedangkan dalam hal taqdir, al-Mawardi sependapat dengan kalangan mu'tzailah.⁷⁸

Musthafa Saqo dalam mukaddimah pentahqiq *Adab al-Dunya wa al-Din* memberikan komentar tentang tuduhan mu'tzailah pada al-Mawardi. Menurutnya, tuduhan ahli hadits pada para ulama dengan tuduhan mu'tzailah dan syiah maupun tuduhan yang lebih besar dari kedua itu sudah menjadi hal yang meluas. Al-Mawardi sebagai ahli fiqh, hal yang wajar ketika ia mempertimbangkan dan mengklarifikasi pandangan-pandangan yang ada tanpa melihat siapa yang mengatakan. Adapun kesamaan pendapat dengan mu'tzailah adalah hasil ijtihad al-Mawardi karena ia memilih lepas daripada taklid.⁷⁹

Pernyataan Ibn Sholah tentang al-Mawardi sudah jauh berbeda dengan penjelasan ulama hadits terdahulu yang berpendapat jika al-Mawardi berada pada tingkatan *tsiqah*. Tidak sedikit ulama yang kagum akan keilmuan al-Mawardi. Seperti Khatib al-Bagdadi salah seorang murid al-Mawardi yang terkenal dan ia lebih dekat dengan al-Mawardi ketimbang Ibn Sholah. Muridnya ini

⁷⁸ Taj al-Din al-Subki. *Thabaqah al-Syafi'iyah al-Kubra*, (Kairo: al-Husayniyyah, t.t), III., hal. 303; lihat juga al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2000), hal. 5-6.

⁷⁹ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 6.

menempatkan al-Mawardi pada tingkatan *tsiqah*.⁸⁰ Menurut Musthafa Saqo, Kesaksian Khatib al-Bagdadi sudahlah cukup untuk membantah pernyataan Ibn Sholah. Khatib al-Bagdadi ialah seorang ahli hadits terkemuka pada masanya. Pengetahuan *rijal al-Haditsnya* tidak kalah sedikit daripada Ibn Sholah dan juga selaku murid yang sudah memperhatikan hal ihwal gurunya. Apabila memang benar al-Mawardi mu'tazilah maka ulama-ulama terdahulu pastilah tidaklah asing dengan tuduhan tersebut.⁸¹

Ulama-ulama yang sezaman al-Mawardi atau setelahnya banyak memberikan pujian atas kekaguman akan keilmuan al-Mawardi seperti al-Khatib al-Bagdadi di muka. Selain itu, kecerdasan al-Mawardi dalam kajian fiqh madzhab syafi'i dan bidang-bidang ilmu lainnya banyak diakui oleh sejarawan muslim. Ibn Khalikan menjelaskan al-Mawardi adalah pemuka ahli fiqh madzhab syafi'i dan ia adalah pengarang kitab *al-Hawi al-Kabir* yang tebal dan karena ketebalan kitab tersebut tidak ada seorangpun yang mampu mengkaji secara spesifik kecuali dia akan menyaksikan kedalaman ilmu al-Mawardi.⁸² Sementara dalam pandangan Taj al-Din al-Subki, al-Mawardi adalah sosok imam yang agung, pemahaman yang dalam dan luas dan ia adalah ulama multidimensional.⁸³ Sedangkan kepribadiannya, Ibn Katsir menyatakan bahwa al-Mawardi adalah sosok ulama yang memiliki budi pekerti yang luhur juga berwibawa.⁸⁴ Hal

⁸⁰ Al-Khatib al-Bagdadi, *Tarikh Madinah al-Salam*, (Beirut: Daar al-Garb al-Islamiyyah, 2011), XIII, hal. 587

⁸¹ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 6.

⁸² Muhammad bin Abu Bakar bin Khalikan, *Wafayah al-A'yan...*, hal. 282; pernyataan ini juga dikutip oleh Musthafa Saqa dalam Muqaddimah Pentahqiq Adab al-Dunya wa al-Din. Lihat al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2000), hal. 9.

⁸³ Taj al-Din al-Subki. *Thabaqah al-Shafi'iyah...*, hal. 303.; lihat juga al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2000), hal. 9.; Al-Mawardi, *Al-Amtsal wa al-Hikam*, (Riyadh: Daar al-Wathan, 1999), hal. 19.

⁸⁴ Abu al-Fida Isma'il bin 'Amr bin Katsir, *al-Bidayah...*, hal, 762.

senadapun diungkapkan Ibn Jauzi bahwa al-Mawardi adalah sosok ulama yang penyantun lagi berwibawa.⁸⁵ Rasanya tidak lengkap jika kita berbicara kepribadian al-Mawardi tanpa menguti pernyataan Yaqut al-Jamahi yang mengutip perkataan muridnya al-Mawardi yakni al-Hamdzani. Menurut al-Hamdzani, ia tidak pernah melihat ulama yang lebih berwibawa selainnya (al-Mawardi) dan menurutnya al-Mawardi tidak pernah tertawa terbahak-bahak selama hidupnya.⁸⁶ Karena kepribadian al-Mawardi inilah, Imam Taghribardi menyebut al-Mawardi adalah sosok ulama yang disegani oleh para khalifah.⁸⁷ Selain itu, ulama kontemporer seperti Umar al-Faruki dan Muhammad Kurdi menyebut al-Mawardi adalah ulama-ulama yang produktif dalam menulis. Menurut Muhammad Kurdi, al-Mawardi selalu objektif dalam penilaiannya. Ini terlihat dalam karya-karyanya.⁸⁸

B. Karya-Karya al-Mawardi

Al-Mawardi sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, ia adalah ulama yang produktif dalam menulis. Dalam catatan sejarah, al-Mawardi tidak menghendaki kitabnya untuk disebarluaskan selama hidupnya. Dan pastinya yang menyebar luaskan ialah murid-muridnya setelah al-Mawardi wafat. Hal ini dilakukan karena al-Mawardi khawatir akan berubah niat menjadi tidak ikhlas dari apa yang telah ia usahakan selama hidup. Karya-karyanya baru diketahui setelah ia mendekati ajal. Al-Mawardi mempercayakan karya-karyanya kepada salah satu muridnya, dan berpesan “seluruh karya-karyaku ada di si Fulan. aku tidak akan

⁸⁵ Al-Mawardi, *Nashihah...*, hal. 11.

⁸⁶ Al-Mawardi, *Nashihah...*, hal. 11.

⁸⁷ Al-Mawardi, *Al-Amtsal wa...*, hal. 19

⁸⁸ Al-Mawardi, *Al-Amtsal wa...*, hal. 19

mengedarkannya, karena aku khawatir tidak menemukan niat ikhlas. Nanti, ketika ajal datang kepadaku mendekatlah kepadaku dan tolong pegang tangan aku ini. jika tanganku mampu menggenggam, maka ketahuilah, tidak ada satu tulisanpun yang diterima disisiNya, maka buanglah kitab-kitabku ke sungai Dajlah di waktu malam. Akan tetapi jika tangan saya terbuka, maka itu berarti karya-karyaku diterima di sisi Allah seperti apa yang aku harapkan”. Kemudian si Fulan mengatakan: “Kemudian saya laksanakan pesannya begitu beliau meninggal. Ternyata tangan beliau terbuka. Maka saya tahu jika karya-karyanya diterima di sisi Allah. Lalu aku menyebarluaskan setelah kejadian itu”.⁸⁹

Musthafa Saqa meragukan riwayat kisah di atas karena riwayat kisah tersebut disandarkan kepada orang yang tidak diketahui dan tidak jelas. Lalu bagaimana dengan riwayat kitab *al-Iqna'* yang ditulisnya atas permintaan Khalifah Qadir Billah? Tentu sudah beredar. Jikalau riwayat tadi dianggap benar, kemungkinannya hanya sebagian kitab-kitab al-Mawardi saja seperti *al-Hawi al-Kabir* yang cukup tebal. *al-Hawi al-Kabir* ini semua juznya juga tersebar secara terpisah di beberapa muridnya. Dalam penulisan kitab ini, al-Mawardi memang harus meluangkan waktu yang cukup banyak di sela-sela kesibukannya selain sebagai *qadhi* dan pengajar.⁹⁰

⁸⁹ Kisah ini sangatlah masyhur dikalangan ahli sejarah ketika mengkaji sosok al-Mawardi. Lihat Muhammad bin Abu Bakar bin Khalikan, *Wafayah al-A'yan Anba' Abna' al-Zaman*, (Beirut: Daar al-Shadir, 1980), III, Hal. 282-283; Taj al-Din al-Subki. *Thabaqah al-Syafi'iyah al-Kubra*, (Kairo: al-Husayniyyah, t.t), III., hal. 303-304; Abu al-Fida Isma'il bin 'Amr bin Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Kairo: Daar al-Hajr. 1998), XV, hal. 762; al-Mawardi, *Adab al-Wazir*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1929), hal. V; al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1983), hal. 12; al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2000), hal. 6.

⁹⁰ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya....*, hal. 7.

Dalam penelusuran penulis, al-Mawardi memiliki banyak karya tulis yang belum ditemukan hingga saat ini hanya diketahui sekitar dua belas karya tulis yang jika dikategorisasi menjadi tiga bidang ilmu pengetahuan antara lain;

1. Ilmu Agama

a. *Tafsir al-Nukat wa al-'Uyun*

Kitab ini memang tidak menafsirkan ayat-ayat secara keseluruhan akan tetapi al-Mawardi hanya menafsirkan beberapa ayat-ayat *mutasyabihah*. Dalam tafsir ini, al-Mawardi mengumpulkan perkataan para sahabat, tabi'in, dan pendapat-pendapat ahli tafsir sebelum al-Mawardi baik kalangan sunni ataupun kalangan mu'tazilah.⁹¹ Manuskrip kitab ini bisa ditemukan di Universitas al-Qowariyyin di Fez, Konstantinopel, Cubberley Library, dan di Raiphur India. Pada tahun 1982, kementerian wakaf di Kuwait menerbitkan dalam empat jilid.⁹²

b. *Al-Hawi al-Kabir*

Kitab ini adalah uraian (*syarh*) dari kitab fiqh al-Muzani. *Al-Hawi al-Kabir* juga dikenal sebagai salah satu kitab fiqh tertebal karena ketebalannya kitab ini mencapai 20 juz.⁹³ Maka tidak berlebihan jika banyak para ulama mengatakan jika kitab *al-Hawi al-Kabir* ini adalah kitab fiqh terlengkap dalam madzhab syafi'i. Karena keluasan dan ketebalan kitab ini, Para sarjana ilmu syari'ah di al-Azhar Kairo banyak memberikan komentar ataupun tahqiq hanya pada beberapa beberapa bab saja seperti bab zakat, bab nikah, bab waris dan wasiat, bab jual-

⁹¹ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 5.

⁹² Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 7.

⁹³ Al-Mawardi, *Amtsal wa...*, hal. 15-16; sedangkan dalam riwayat lain kitab al-Hawi ini memiliki ketebalan 30 jilid. Lihat Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1983), hal. 12.

beli, dan bab *hudud*.⁹⁴ Ibn Khalikan ketika memuji kitab *al-Hawi* ini mengatakannya “Kitab *al-Hawi* ini belum ada yang bisa mengkaji secara spesifik kecuali ia akan mengetahui keluasan ilmu al-Mawardi”.⁹⁵ Dalam catatan sejarah, kitab *al-Hawi* ini ditulis sebanyak empat ribu lembar kuno dan selanjutnya diringkas menjadi empat puluh lembar kuno yang kitab tersebut diberi judul *al-Iqna’*.⁹⁶ Dari segi penamaan judul, belum diketahui pasti tentang kenapa kitab ini diberi judul *al-Hawi al-Kabir*. Sedangkan menurut Mustafa Saqo, jika dinamakan *al-Hawi al-Kabir* semestinya al-Mawardi juga menulis *al-Hawi al-Shagir* supaya ada perbandingan kenapa kitab ini disebut *al-Hawi al-Kabir*.⁹⁷

c. *Al-Iqna’*

Karya ini merupakan ringkasan dari *al-Hawi al-Kabir* yang merupakan kitab fiqh dalam madzhab syafi’i. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kitab ini ditulis oleh al-Mawardi dalam empat puluh lembar kuno. Karena kitab ini, Khalifah al-Qadir Billah menyanjung al-Mawardi tentang kemampuannya meringkas kajian fiqh madzhab syafi’i dengan jelas dan padat.⁹⁸ Perlu diketahui juga, jika kitab *al-Iqna’* sampai saat ini masih dikaji di seluruh dunia termasuk Indonesia di beberapa pondok pesantren salafiyah (tradisional).

d. *Adab al-Qadhi*.

Kitab ini ada yang berpendapat adalah satu bab dalam kitab *al-Hawi al-Kabir* dan pendapat lain menjelaskan jika kitab ini adalah kitab secara khusus

⁹⁴ Al-Mawardi, *Amtsal wa...*, hal. 16.

⁹⁵ Muhammad bin Abu Bakar bin Khalikan, *Wafayah al-A’yan ...*, hal. 282.

⁹⁶ Yaqut al-Hamawy, *Mu’jam al-Adiba’*, (Kairo: Daar al-Ma’mun, t.t), XV., hal. 54.

⁹⁷ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, , hal. 7.

⁹⁸ Kitab mukhtashar ini adalah kitab yang memiliki riwayat sejarah yang mengharumkan nama al-Mawardi, riwayat tersebut diabadikan oleh Ibn Kalikan dalam *Mu’jam al-Addiba’*. Lihat Yaqut al-Jamhy, *Mu’jam al-Adiba’*, (Kairo: Daar al-Ma’mun, t.t), XV., hal. 54.

bukan tukilan dari salah satu bab di *al-Hawi al-Kabir* yang manuskripnya terdapat di perpustakaan Sulaimaniyyah di Istanbul Turki. Sedangkan judul kitab ini menjelaskan tentang karya yang berisi seputar karakteristik dan etika seorang hakim.⁹⁹

e. *A'lam al-Nubuwwah*.

Kitab ini terdiri dari dua bagian satu diantaranya adalah khusus membahas tentang tanda-tanda kenabian, sementara sebagian lainnya membahas tentang bagian-bagian dan hukum-hukum dari tanda-tanda kenabian. Kitab yang ditulis terdiri dari dua puluh satu bagian ini merupakan penjelasan dan penguatan keyakinan tentang kenabian.¹⁰⁰

f. *Amtsal al-Qur'an*.

Kitab ini adalah salah satu karya tulis al-Mawardi dalam bidang 'Ulum al-Qur'an. Menurut Fu'ad Abd al-Mun'im dalam mukaddimah pentahqiq *Amtsal wa al-Hikam*, karya ini pernah dikutip oleh Imam Suyuthi dalam *Itqan al-Qur'an*. Kini, Manuskrip kitab ini terdapat di Turki. Hingga saat ini, *Amtsal al-Qur'an* belum diterbitkan kembali.¹⁰¹

g. *Mukhtashar 'Ulum al-Qur'an*

Dalam catatan sejarah, belum ditemukan secara pasti tentang karya tulis ini kecuali pada ungkapan al-Mawardi sendiri dalam mukadimah *Amtsal al-*

⁹⁹ Al-Mawardi, *Amtsal wa....*, hal. 16

¹⁰⁰ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 9

¹⁰¹ Al-Mawardi, *Amtsal wa....*, hal. 15

Qur'an. Akhirnya hingga saat ini, *Mukhtashar 'Ulum al-Qur'an* masih belum ditemukan keberadaannya.¹⁰²

2. Ilmu Politik dan Sosial

a. *Ahkam al-Sulthaniyah*.

Karya prestisius al-Mawardi salah satunya adalah kitab *Ahkam al-Sulthaniyah* ini. Kitab ini dikaji oleh berbagai kalangan baik kalangan muslim ataupun orientalis yang gemar mengkaji tentang sistem pemerintah dan filsafat politik dalam *daulah al-islamiyyah*. Karya yang berisi tiga belas bab dan 56 pasal ini mengkaji tentang berbagai persoalan politik dan tata negara dalam bingkai fiqh, di antaranya tentang pengangkatan kepala negara, pengangkatan menteri, pengangkatan gubernur, pengangkatan pimpinan jihad, kepolisian, kehakiman, imam shalat, manajemen zakat, harta rampasan perang, *jizyah* dan *kharaj*, otonomi daerah, tanah yang dilindungi dan fasilitas umum, hukum *iqtha'*, dan administrasi negara. *Ahkam al-Sulthaniyah* hingga saat ini terus dicetak ulang oleh berbagai penerbit dan juga banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa.¹⁰³

b. *Tashil al-Nazhar wa Ta'jil al-Zhafar*

Karya ini adalah karya yang membahas dua tema pokok yakni kaidah-kaidah politik dan akhlak seorang pemimpin. Kitab sering dikaji dan sering kali melakukan pentahqiqan seperti yang dilakukan oleh Hasan Sa'ati, Muhyi Hilal al-Sihrani, dan Ridwan al-Sayyidi.¹⁰⁴

c. *Dirar al-Suluk fi Siyasa al-Muluk*

¹⁰² Al-Mawardi, *Amtsal wa....*, hal. 15

¹⁰³ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya....*, hal. 9-10.

¹⁰⁴ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk....*, hal. 14.

Kitab ini adalah kitab yang dihadiahkan oleh al-Mawardi kepada Abu Nashr Ahmad bin ‘Udh al-Daulah bin Buwaih atau yang dikenal Baha’ al-Daulah. Pada tahun 1996, kitab ini dikaji dan ditahqiq oleh Fu’ad ‘Abd al-Mun’im Ahmad seorang dosen fakultas syariah di Universitas Umm al-Qurro.¹⁰⁵

d. *Qowanin al-Wizarah wa Siyasah al-Mulk*

Kitab *Qowanin al-Wizarah wa Siyasah al-Mulk* atau yang dikenal dengan nama *Adab al-Wizarah* yang membahas hukum, kewajiban, hak-hak, dan akhlak seorang wazir atau menteri pada seorang raja secara komprehensif.¹⁰⁶

3. Ilmu Adab dan Sastra

a. *Adab al-Dunya wa al-Din*

Karya ini merupakan salah satu karya presititus al-Mawardi dalam kajian adab. *Adab al-Dunya wa al-Din* menjadi pelajarn khusus untuk pelajar tingkat aliyah pada madrasah-madrasah di Mesir selama tiga puluh tahun. Kitab ini membahas bagaimana seseorang memperhias dirinya dengan akhlak dalam beragama dan bersosial.¹⁰⁷ Nama *Adab al-Dunya wa al-Din* ditemukan pada naskah yang berada di Berlin dan Mesir. Sedangkan di Raiphur India, Mosul Rusia, dan naskah yang berada di Universitas al-Qarawiyyin nama kitab ini ditambahkan *al-Bughyah al-‘Ulya fi Adab al-Dunya wa al-Din*.¹⁰⁸

b. *Al-Nahwu*

¹⁰⁵ Al-Mawardi, *Amsal wa....*, hal. 17

¹⁰⁶ Al-Mawardi, *Amsal wa....*, hal. 17

¹⁰⁷ Al-Mawardi, *Nashihah....*, hal. 15

¹⁰⁸ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya....*, hal. 12

Karya yang satu ini belum ditemukan hingga saat ini. Al-Nahwu awalnya diketahui dalam catatan Yaqut al-Hamawy dalam *Mu'jam al-Addiba'* bahwa kitab ini seukuran kitab *al-Iidhah* karya Abu 'Ali al-Farisi (w. 337 H).¹⁰⁹

c. *Amtsal wa al-Hikam*

Kitab ini berisi 300 hadits, 300 hikmah, dan 300 bait syair. Al-Mawardi menyusunnya menjadi 10 bab dan yang perbabnya 30 hadits, 30 hikmah dan 30 bait syair. Kitab ini menunjukkan hafalan al-Mawardi dalam hadits nabi, hikmah dan syair-syair ulama-ulama terdahulu. Naskah asli kitab ini berada di Leiden Belanda.¹¹⁰

C. **Nashihah al-Muluk**

Kitab *Nashihah al-Muluk* ini, merupakan salah satu karya al-Mawardi dalam bidang politik. Kitab ini berisi tentang nasehat-nasehat untuk seorang raja yang disusun menjadi sepuluh bab, sepuluh bab itu antara lain; Bab pertama, urgensi nasihat dan anjuran menerima nasihat. Bab kedua, kebesaran seorang raja dan kewajiban berkahlak yang menegakan kehormatan mereka. Bab ketiga, sebab-sebab kerusakan negara. Bab keempat, nasehat yang melenturkan kerasnya hati dan mengobati penyakit jiwa serta syahwat. Bab kelima, pengolahan dan pelatihan jiwa. Bab keenam, manajemen keluarga, anak, kerabat dan pelayan kerajaan. Bab ketujuh, pengelolaan umum dan manajemen keluarga kerajaan. Bab kedelapan, ekonomi dan manajemen keuangan. Bab kesembilan, taktik peperangan dan keamanan dalam menghadapi musuh. Bab kesepuluh, perkara-perkara yang diperdebatkan oleh ulama tentang halal dan haramnya.

¹⁰⁹ Yaqut al-Jamahy, *Mu'jam...*, hal. 52

¹¹⁰ Al-Mawardi, *Nashihah...*, hal. 14

Dalam menasehati raja, al-Mawardi bukanlah satu-satunya ulama yang menulis tentang nasehat untuk raja secara spesifik. Seperti halnya al-Ghazali yang menulis *al-tibr al-masbuk fi nashihah al-muluk* dalam bahasa persia.¹¹¹ Di dalamnya, banyak nasihat-nasihat yang erat sekali dengan nuansa teologis. Al-Ghazali selaku pemuka aliran sunni terlihat jelas dalam menasehati sang raja. Perbedaannya, al-Mawardi yang merupakan seorang praktikus langsung dalam politik, ia sangat memahami betul permasalahan-permasalahan yang dihadapi kerajaan sehingga wajar saja karya al-Mawardi lebih komprehensif karena *nashihah al-muluk* al-Mawardi dimulai dari persoalan psikologis, keluarga, teologis, hingga politis secara seimbang. Sedangkan al-Ghazali, terlihat lebih menonjolkan nuansa teologis ketimbang persoalan-persoalan lainnya.

¹¹¹ Kitab *al-tibr al-masbuk fi nashihah al-muluk* ini adalah salah satu karya al-Mawardi dalam bidang politik yang erat sekali dengan nuansa teologi sunni. untuk lebih jelasnya lihat Abu Hamid al-Ghazali, *al-tibr al-masbuk fi nashihah al-muluk* , (Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988).

BAB III

DEFINISI DAN TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING MENURUT

AL-MAWARDI

A. Definisi Bimbingan dan Konseling menurut al-Mawardi

1. Definisi Bimbingan

Pengertian-pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, jika ditelaah akan dijumpai pengertian-pengertian yang berbeda tergantung dari jenis sumber dan yang merumuskan pengertian tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan tekanan dan sudut pandang saja.¹¹²

Secara etimologis, istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” yang merupakan kata benda dari *to guide* artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun.¹¹³ Menurut Samsul Munir, *Guidance* berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang yang membutuhkan.¹¹⁴

Sedangkan secara terminologis, Failor salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah mengartikan bimbingan sebagai bantuan kepada seseorang dalam proses pemberian pemahaman tentang kenyataan yang ada pada dirinya sendiri dan membuatnya menerima kenyataan serta seseorang itu mampu menilai atau membuat perhitungan sosio-ekonomis masa sekarang dan masa yang akan datang

¹¹² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan...*, hal . 1

¹¹³ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus...*, hal. 196

¹¹⁴ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan..*, hal. 3

bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan dan penyesuaian diri yang membawa kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup.¹¹⁵

Menurut Prayitno dalam Dewa Ketut Sukardi, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian disini, Prayitno mencakup dalam lima karakter pribadi, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis (c) mengambil keputusan (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.¹¹⁶

Dalam tradisi Islam, bimbingan sudah dilakukan oleh para Nabi Saw kepada ummatnya semenjak dahulu kala. Menurut al-Mawardi, setiap Nabi pasti berkata kepada ummatnya; “aku telah menasihatiimu, dan aku akan terus menasihatiimu, karena aku adalah pembimbing yang terpercaya untuk kalian”.¹¹⁷ Dari ungkapan tersebut kita bisa melihat bahwa nabi memberikan bimbingan secara kontinyu dan nabi juga merupakan pembimbing yang terpercaya untuk ummatnya.

Dalam bahasa arab, bimbingan dan konseling diterjemahkan menjadi *taujih wa al-irsyad*. Menurut Melyarti Syarif, *al-irsyad* Islam merupakan bentuk dakwah Islam. Irsyad lebih mengarah kepada proses

¹¹⁵ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan ...*, hal. 5

¹¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan...*, hal . 2

¹¹⁷ Al-Mawardi, *Nasihah al-Muluk...*, hal. 45

internalisasi dan transmisi ajaran Islam berupa beberapa hal, salah satu di antaranya *al-nasihah*.¹¹⁸

Dari pembahasan bab II dapat diketahui bersama bahwa al-Mawardi adalah seorang ulama yang secara langsung mengamalkan bimbingan dalam dunia pendidikan, politik atau sosial selama ia menjadi seorang *qadhi* dan pengajar di beberapa daerah. Bagi al-Mawardi yang merupakan ulama sekaligus seorang diplomat, memberikan nasihat merupakan kewajiban bagi setiap orang yang berilmu, memiliki kecerdasan, keagamaan yang kokoh, dan keutaman-keutamaan.¹¹⁹

Menurut al-Mawardi, nasihat juga semestinya menunjukkan seseorang kepada jalan Maha Pemberi Petunjuk dan menghantarkan kepada jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹²⁰ Yakni jalan yang lurus, Jalan yang dimaksud disini ialah jalan orang-orang yang Allah anugerahi ni'mat bukan sebaliknya sebagaimana tercantum dalam surat al-Fatihah ayat 6-7.¹²¹ Saling memberi bantuan dalam bentuk dorongan ataupun nasihat dalam kebenaran dan kesabaran merupakan ajaran Islam yang tersurat dalam surat al-'Ashr ayat 03.¹²²

Dalam mendefinisikan *al-nasihah*, al-Mawardi menstransmisikan beberapa hal seperti *hikmah baligah*, *kalimah al-nafi'ah*, *mauidzhah*

¹¹⁸ Melyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012),

¹¹⁹ Al-Mawardi, *Nasihah al-Muluk...*, hal. 39

¹²⁰ Al-Mawardi, *Nasihah al-Muluk...*, hal. 39

¹²¹ Lihat lampiran

¹²² Lihat lampiran

syafiyah, dan *hidayah mursyidah*.¹²³ Jika ditela'ah lebih dalam lagi penjelasannya sebagai berikut;

a. *Hikmah balighah*

Istilah *hikmah* memiliki definisi-definisi yang berbeda, hal ini disebabkan kata *hikmah* adalah kata familiar di berbagai bidang ilmu keislaman, seperti bidang tasawuf, fiqh, ataupun filsafat. Perbedaan definisi ini hanyalah perbedaan sudut pandang dan tekanan saja. Imam al-Jarnuzi dalam *Mu'jam al-Ta'rifat*, menjelaskan sekitar tujuh definisi hikmah. Secara bahasa, kata hikmah adalah ilmu dan amal. Hal ini senada dengan salah satu definisi al-Jarnuzi tentang hikmah bahwa hikmah memiliki tiga makna yakni penemuan, ilmu, dan perbuatan. Ketiga hal ini adalah satu kesatuan seperti matahari, bulan dan ciptaan lainnya.¹²⁴ Sedangkan Ibn Abbas, menafsirkan kata hikmah dalam al-Qur'an berarti mempelajari halal dan haram.¹²⁵

Al-Mawardi dalam menjelaskan *hikmah*, ia menekankan definisi hikmah secara kebahasaan. Menurutnya, definisi hikmah itu ada dua pengertian. Pertama, *hikmah* berarti ilmu yang membuatnya percaya diri dan memiliki keberanian dalam aplikasi. Kedua, *hikmah* adalah keputusan dalam perkataan dan perbuatan yang tidak merusak, tidak mencacati budi

¹²³ Al-Mawardi, *Nasihah al-Muluk...*, hal. 45

¹²⁴ Al-Jarnuzi, *Mu'jam al-Ta'rifat*, (Kairo: Daar al-Fadhilah, tt), hal. 81

¹²⁵ Al-Jarnuzi, *Mu'jam...*, hal. 81

pekerti, juga tidak ada aib, kerusakan, ataupun kesalahan dalam keputusannya tersebut.¹²⁶

Dari sekian definisi dapat ditarik kesimpulan hikmah dari sudut pandang bimbingan adalah kesesuaian ilmu dan amal yang melahirkan kebijaksanaan. Kata hikmah dalam definisi ini disifati dengan kata *balighah* yang artinya jelas, kuat, teguh atau sempurna. Berarti bisa dipahami jika bimbingan bisa berupa *hikmah balighah* yang artinya proses bantuan dengan menekankan kepada kebijaksanaan dan ketepatan hikmah dengan kondisi psikologis klien.

b. Kalimah nafi'ah

Seringkali bimbingan menggunakan media verbal dalam menasihati atau mengarahkan konseli. Al-Mawardi menjelaskan bahwa dalam bimbingan hendaknya menggunakan *kalimah*¹²⁷ atau kata-kata yang bermanfaat sehingga dekat dengan hasil yang diharapkan.

Dalam *Nasihah al-Muluk*, al-Mawardi menceritakan tentang seseorang yang memperdengarkan pada 'Umar bin 'Abd al-Aziz dengan perkataan yang kotor sehingga 'Umar bin 'Abd al-Aziz berkata kepada laki-laki tersebut "kamu telah menginginkan setan untuk menggelincirkanku dengan sebab keagungan seorang sultan maka sebenarnya aku akan mendapatkan seumpama yang kamu dapat di hari akhir kelak?".¹²⁸ Menurut al-Mawardi berkata kotor atau hasud merupakan

¹²⁶ Al-Mawardi, *Nasihah al-Muluk...*, hal . 135

¹²⁷ Ibn 'Aqil, *Syarh Ibn Aqil 'ala Alfiyah Ibn Malik*, (Semarang: tt)., hal. 3

¹²⁸ Al-Mawardi, *Nasihah al-Muluk...*, hal . 139

akhlak tercela dan juga merupakan kepribadian yang membahayakan.¹²⁹ Bisa dipahami dari riwayat tersebut bahwa kata-kata yang kotor sama sekali tidak bermanfaat apalagi dalam proses bimbingan dan konseling.

c. *Mau'izhah syafiyah*

Dalam memahami kata *mau'idzhah* sebaiknya dipahami terlebih dahulu kata yang serumpun dengan *mau'idzhah* yakni *al-wa'dzh*. *al-wa'dzh* didefinisikan sebagai mengingatkan dengan cara yang baik juga melembutkan hati seseorang.¹³⁰ Sedangkan *al-Mau'idzhah* didefinisikan oleh al-Jarnuzi adalah sesuatu yang melenturkan hati yang keras dan memperbaiki perbuatan-perbuatan yang rusak.¹³¹ Dari dua definisi itu, kita bisa garis bawahi jika bimbingan adalah sebuah proses mengingatkan dan proses memperbaiki dengan kelembutan yang melenturkan hati.

Menurut al-Mawardi, bimbingan sangat erat dengan sikap lembut. Maka hendaknya dalam bimbingan ataupun konseling mendahulukan kelembutan karena itu mendekatkan dengan kebenaran.¹³²

d. *Hidayah mursyidah*

Al-Jarnuzi dalam *Mu'jam al-Ta'rifat* mendefinisikan *hidayah* adalah petunjuk pada sesuatu yang menghantarkan kepada hal yang dipinta.¹³³ Selain itu, *Hidayah* juga didefinisikan sebagai sesuatu pemberian dari Allah bisa berupa pertolongan atau taufiq menuju jalan

¹²⁹ Al-Mawardi, *Nasihah al-Muluk...*, hal . 220

¹³⁰ Al-Jarnuzi, *Mu'jam...*, hal, 212

¹³¹ Al-Jarnuzi, *Mu'jam...*, hal. 199

¹³² Al-Mawardi, *Nasihah al-Muluk...*, hal . 223 -224

¹³³ Al-Jarnuzi, *Mu'jam...*, hal. 216; lihat juga Ahmad Musthafa al-Maroghy, *Tafsir al-Maroghi*, Juz I, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ahMusthafa al-Halabi, 1946)., hal. 34

kebaikan.¹³⁴ Sesuai dengan definisi bimbingan secara etimologis yang berarti petunjuk, arahan atau tuntutan.¹³⁵

Dari karakteristik *al-nashihah* di atas, dapat ditarik sebuah definisi bimbingan yang diinginkan al-Mawardi secara induktif. menurut penulis, bimbingan dalam pandangan al-Mawardi berarti sebuah proses dakwah yang berupa bantuan untuk menunjukkan seseorang kepada jalan Maha Pemberi Petunjuk dan menghantarkan kepada jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Pengertian Konseling Menurut al-Mawardi

Istilah konseling merupakan kata yang diderivasi dari bahasa Inggris yang *counseling* yang secara etimologis berarti *to give advice* atau memberikan pengarahan, nasihat atau saran. Selain itu, konseling juga berarti memberikan nasihat atau memberikan arahan secara langsung (*face to face*) untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi konseli.¹³⁶

Menurut Ruth Strang dalam Syamsul Munir, bimbingan itu lebih luas dan konseling adalah alat yang terpenting dari bimbingan.¹³⁷ Sedangkan menurut Edward Hoffman, konseling merupakan jantung atau inti dari bimbingan.¹³⁸ Demikian bisa dipahami, jika istilah bimbingan

¹³⁴ Ahmad Musthafa al-Maroghy, *Tafsir al-Maroghi*, Juz I, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Halabi, 1946)., hal. 35

¹³⁵ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus....*, hal. 196

¹³⁶ Samsul Munir, *Bimbingan dan....*, hal. 10-11

¹³⁷ Samsul Munir, *Bimbingan dan....*, hal. 11

¹³⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan....*, hal. 5

selalu bergandengan dengan konseling karena keduanya merupakan suatu kegiatan integral.

Sedangkan secara terminologi, Saiful Akhyar Lubis mengutip pendapat ‘Athiyah Mahmud Hanna yang menerangkan bahwa konseling bermaksud memberikan pelayanan dan arahan pada seseorang dalam sebuah proses tatap muka antara dua orang, yang salah satu di antara mereka adalah orang yang mengalami kegoncangan yang persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan sendiri.¹³⁹

Lebih lanjut lagi Mortensen dan Shmuller mengemukakan tentang konseling, bahwa menurutnya konseling adalah suatu proses antarpribadi, salah seorang diantara mereka dibantu oleh lainnya untuk mampu memahami permasalahan yang dialami dan membantunya untuk menemukan pilihan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.¹⁴⁰

Dalam bahasa arab, seringkali istilah konseling diterjemahkan menjadi *al-irsyad* atau *al-istisyarah*. secara etimologi al-sinonim dari kata al-huda, dalam bahasa indonesia berarti petunjuk. Kata al-Irsyad dalam kamus al-mawrid, *al-irsyad* diartikan *counsel* (konsultasi), *guidance* (bimbingan), *directing* (pengarahan), *showing the way* (memperlihatkan jalan), bisa juga berarti *advice* (nasihat).¹⁴¹ sedangkan *al-istisyarah*

¹³⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami...*, hal. 31

¹⁴⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami...*, hal. 32

¹⁴¹ Roohi Baalbaki, *Qamus al-Mawrid; a Modern Arabic-English Dictionary*, (Beirut; Dar el-Ilmi lil Malayin, 1995)., hal. 75

berarti; *thalaba minh al-masyurah/al-nashihah*, atau dalam bahasa Indonesia meminta nasihat, atau disebut juga konsultasi.¹⁴²

Dalam hal ini, penulis mengartikan musyawarah adalah sinonim dari konseling, karena dari segi bahasa kata *al-istisyarah* berarti menunjukkan. Selain itu jika dilihat dari segi histori-sosiologis, Musyawarah dilakukan bukan hanya dalam persoalan-persoalan masyarakat saja tetapi juga dalam segala urusan seperti pendidikan, agama, kesehatan jiwa dan hal yang lainnya. Seperti halnya nabi menurut al-Jarnuzi yang diperintahkan untuk melakukan musyawarah dalam segala persoalan (QS. 3:159).¹⁴³ Padahal tidak ada seorangpun yang lebih cerdas dan mumpuni untuk menasehati selain nabi.¹⁴⁴

Tradisi konseling yang diajarkan nabi terus berlanjut dan berkembang sebagaimana agama Islam terus beregenerasi dan berkembang. Al-Mawardi seorang ulama yang terkenal dalam bidang kajian fiqh pun ikut andil dalam mengembangkan tradisi konseling, hal ini terlihat dalam karyanya yakni *Nashihah al-Muluk*. Karya yang satu ini adalah bentuk konseling al-Mawardi melalui tulisan, dan juga selaku diplomat antara Bani Buwaih dan Dinasti Abbasiyah tentu melakukan konseling secara langsung kepada para pemimpin. Selain itu, *Nashihah al-Muluk* diharapkan menjadi pegangan dalam melakukan konseling bagi para penasehat, konselor, juga juru dakwah.¹⁴⁵

¹⁴² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami...*, hal. 79

¹⁴³ Lihat lampiran

¹⁴⁴ Al-Jarnuzi, *Mu'jam...*, hal. 13

¹⁴⁵ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 35

Dalam pandangan al-Mawardi, konseling adalah ibadah karena konseling merupakan perintah Allah yang diberikan kepada nabi yang disertai jaminan dariNya dan dijanjikan kesahihan hasil dari konseling.¹⁴⁶ Bagaimana tidak? Bagi al-Mawardi, konseling seharusnya dilakukan dengan penuh ketulusan hati dan jauh dari kebuasan hawa nafsu karena hawa nafsu adalah hal yang bertentangan dari nasihat sehingga akan menelurkan solusi-solusi yang tepat untuk para konseli.¹⁴⁷

Atas dasar hal tersebut di atas tergambar dengan jelas bahwa konseling adalah proses yang berorientasi ibadah, dilakukan dengan penuh keseriusan dalam menangani persoalan konseli. Dimana menurut al-Mawardi, konselor merupakan para ahli ilmu, ahli agama, dan orang-orang yang diberikan keutamaan.¹⁴⁸

Lebih lanjut lagi, untuk memahami defnisi konseling menurut al-Mawardi, dapat pula disimak dalam beberapa karakteristik sebagai berikut;

- a. Proses konseling seharusnya berorientasi ibadah. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa layanan konseling adalah perintah Allah dalam firmanNya.
- b. Konseling dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan, dalam hadits nabi dijelaskan sebagai berikut;¹⁴⁹

¹⁴⁶ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987)., hal. 260

¹⁴⁷ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 40

¹⁴⁸ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 39

¹⁴⁹ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 261

إسترشدوا العاقل ترشدوا و لا تعصوه فتندموا

“Pintalah arahan kepada orang cerdas maka kamu akan diarahkan dan jangan kamu berpaling maka akan menyesal.”

- c. Proses konseling bertujuan untuk perubahan pandangan dan perilaku konseli, terutama untuk konseli mampu mempertimbangkan hal yang bermanfaat dan mudharat dan mampu membedakan mana perilaku terhina dan terpuji.¹⁵⁰
- d. Konseling dilakukan melalui kesepakatan bersama antara konselor dan konseli karena dalam hadits Nabi dijelaskan¹⁵¹

من دخل على دعوة بغير إذن دخل مغير و خرج سارقا

“Bagi siapa saja yang masuk untuk dakwah tanpa izin maka ia masuk sebagai perusak dan pulang sebagai pencuri.”

- e. Konseling adalah hak seorang muslim.¹⁵²
- f. Dalam konseling konseli adalah *mu’an* atau yang dibantu dan konselor adalah *mu’taman* atau yang diberikan kepercayaan. Hal ini berdasarkan hadits nabi yang sering dikutip oleh al-Mawardi yakni¹⁵³

استشر, فإن المستشار معان و المستشار مؤتمن

“Pintalah arahan karena orang yang meminta arahan adalah orang yang ditolong sedangkan yang dipinta arahan adalah orang yang diberi kepercayaan.”

¹⁵⁰ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 39

¹⁵¹ Al-Mawardi, *Al-Amtsal...*, hal.188

¹⁵² Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 266

¹⁵³ Al-Mawardi, *Al-Amtsal...*, hal.221; Lihat juga Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut; Daaral-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987), hal. 266.

g. Konseling didasarkan atas penerimaan konselor secara wajar terhadap diri konseli, al-Mawardi dalam *Nashihah al-Muluk* di bab pertama menjelaskan alasan kenapa para raja dianggap penting untuk diberikan bimbingan dan diperdengarkan wejangan. Dalam alasan-alasan tersebut terdapat paparan tentang seorang konselor semestinya memahami dan memaklumi permasalahan-permasalahan konseli¹⁵⁴, jangan sampai menganggap rendah sehingga konseli merasa tidak dihargai.

Beranjak dari karakteristik di atas, dapat ditarik sebuah pengertian tentang konseling dalam pandangan al-Mawardi yang berarti proses pemberian bantuan untuk konseli oleh konselor yang ahli untuk merubah perilaku buruk menjadi baik dengan berorientasikan ibadah.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling menurut al-Mawardi

Secara khusus, dari paparan di atas tentang definisi bimbingan dan konseling, kita akan melihat tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat.

Sedangkan dalam bimbingan dan konseling konvensional, menurut Fenti Hikmawati, tujuan bimbingan dan konseling memiliki klasifikasi, klasifikasi tujuan tersebut ialah tujuan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan aspek pribadi-sosial, akademik, dan karir. *Nashihah al-Muluk* sebagai kitab nasehat-nasehat untuk para raja dapat penulis tarik klasifikasi tujuan bimbingan dan konseling yang diinginkan al-Mawardi dengan menggunakan *horizons* klasifikasi tujuan

¹⁵⁴ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal.39

bimbingan dalam konseling konvensional, klasifikasi tujuan bimbingan dan konseling tersebut sebagai berikut:

1. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait aspek pribadi-sosial konseli antara lain;
 - a) Konseli menjadikan agama sebagai dasar hidupnya dan memiliki komitmen yang kuat untuk mentauhidkan Allah Swt.¹⁵⁵
 - b) Konseli memiliki komitmen untuk beramal dengan berpedoman al-Qur'an¹⁵⁶
 - c) Konseli dapat meneladani sikap-sikap para *ahlu al-salaf*.¹⁵⁷
 - d) Konseli mampu meraksa dirinya dari hal-hal yang merusak mental dan spiritual secara mandiri.¹⁵⁸
 - e) Konseli dapat mengendalikan hawa nafsu mereka dengan penuh kesadaran.¹⁵⁹
 - f) Konseli mampu bersyukur atas ni'mat Allah dan ridho atas yang ditakdirkan.¹⁶⁰
 - g) Konseli mampu adil dan mengambil jalan tengah dalam menetapkan suatu perkara.¹⁶¹
 - h) Konseli melalui konseling mampu mempertajam pandangannya.¹⁶²
 - i) Konseli dapat berhubungan harmonis dengan para ulama.¹⁶³

¹⁵⁵ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 67, 112

¹⁵⁶ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal.70

¹⁵⁷ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 71

¹⁵⁸ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal.77, 89, 101

¹⁵⁹ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal.101, 104, 144

¹⁶⁰ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal.54, 143, 145, 286

¹⁶¹ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal.150

¹⁶² Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal.131

¹⁶³ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal.127

- j) Konseli memiliki sikap gigih, berani, dermawan,¹⁶⁴ lemah lembut, mudah memaafkan,¹⁶⁵ dan jujur.¹⁶⁶
2. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait aspek akademik (belajar) konseli antara lain;
- a) Konseli memiliki kesadaran tentang urgensi belajar dan memahami manfaat belajar.¹⁶⁷
- b) Konseli memahami macam-macam ilmu yang semestinya dipelajari yang sesuai dengan kebutuhan konseli.¹⁶⁸
- c) Konseli memiliki kesadaran untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.¹⁶⁹
3. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait aspek karir konseli antara lain;
- a) Konseli mampu memahami dirinya terkait dengan pekerjaan seperti seorang raja mesti memahami kedudukannya.¹⁷⁰
- b) Konseli mampu mengetahui kompetensi dan tujuannya dalam segala persoalan.¹⁷¹
- c) Konseli mampu bersikap adil dan *tawasuth* dalam segala persoalan.¹⁷²
- d) Konseli mampu memahami untuk memilih *stakeholder* yang dapat menunjang cita-cita kariernya di masa depan sebagaimana seorang raja

¹⁶⁴ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 136

¹⁶⁵ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 139

¹⁶⁶ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 141

¹⁶⁷ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 119 – 120

¹⁶⁸ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 122

¹⁶⁹ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 134

¹⁷⁰ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 50

¹⁷¹ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 151

¹⁷² Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 150

mampu memilih pembantu-pembantunya dan guru untuk anaknya yang kelak menggantikannya.¹⁷³

- e) Konseli mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan yang dituntut lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja sebagaimana seorang raja mengetahui dan mampu mengimplementasikan pemahamannya tentang ciri-ciri pekerjaan, kemampuan yang dituntut lingkungan, prospek kerja, sekaligus kesejahteraan kerja dengan membagi pekerjaannya kepada para pembantunya sehingga pekerjaan bisa efisien.¹⁷⁴
- f) Konseli mampu mengelola resiko dalam mencapai cita-citanya.¹⁷⁵

BAB IV

¹⁷³ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 171, 182

¹⁷⁴ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 185-186

¹⁷⁵ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 153

FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING SERTA KARAKTERISTIK KONSELOR MENURUT AL-MAWARDI

A. Fungsi Bimbingan dan Konseling Menurut al-Mawardi

Fungsi bimbingan dan konseling konvensional secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator konseli dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan konseli dengan kemampuan yang ada pada dirinya.¹⁷⁶ Menurut Agus Sukirno, para tokoh dalam merumuskan fungsi-fungsi bimbingan dengan konseling di Indonesia masih memiliki sinergitas dengan tujuan pendidikan seperti yang tercantum pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003.¹⁷⁷

Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling ini dapat dijabarkan dalam tugas kegiatan yang bersifat preventif terhadap segala macam gangguan mental, spiritual, dan environmental yang menghambat proses kehidupan konseli. Juga dapat dijabarkan dalam kegiatan pelayanan yang bersifat kuratif terhadap segala macam penyakit mental, spiritual, atau pun fisik dengan cara melakukan referral kepada para ahlinya.

Secara umum, para tokoh melakukan klasifikasi fungsi bimbingan dan konseling dalam sepuluh fungsi, fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut; fungsi pemahaman, fungsi penyaluran, fungsi pengadaptasian, fungsi penyesuaian, fungsi fasilitasi, fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi pengembangan, fungsi pemeliharaan dan fungsi perbaikan.¹⁷⁸ Berbeda halnya dengan Syamsul Munir hanya memasukkan lima fungsi saja pada fungsi bimbingan dan konseling,

¹⁷⁶ Samsul Munir, *Bimbingan dan...*, hal. 44

¹⁷⁷ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan...*, 71

¹⁷⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan...*, hal. 28 – 20, lihat juga Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Serang, A-Empat Press, 2013), hal. 71 - 74

walaupun tidak jauh berbeda dari kesepuluh fungsi di atas, fungsi-fungsi tersebut antara lain; fungsi pemahaman, fungsi prefentif, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi.¹⁷⁹

Al-Mawardi dalam analisis penulis memang tidak jauh berbeda juga dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling pada umumnya, akan tetapi perbedaan itu lebih mencolok dalam pengaruh agama dalam bimbingan dan konseling. Dalam merumuskan fungsi bimbingan dan konseling yang diinginkan al-Mawardi, penulis melakukan peleburan *horizons* fungsi bimbingan dan konseling konseling dalam pra-pemahaman dengan karya-karya al-Mawardi terutama kajian fokus tulisan ini yakni *Nashihah al-Muluk*. Hasil dari peleburan tersebut, penulis mengklasifikasi fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagai berikut;

1. Fungsi *tahdzir*

Fungsi *tahdzir* (peringatan) merupakan fungsi pencegahan dari segala macam hambatan dan permasalahan yang akan mengganggu tujuan konseling. Al-Mawardi sembari menguti hadits Nabi Saw yang berbunyi;¹⁸⁰

المشورة حصن من الندامة و أمان من الملامة

“Musyawarah (konseling) adalah benteng dari kesiasiaan, dan penyelamat dari ketercelaan.”

Hadits di atas menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling memiliki fungsi pencegahan dengan menggunakan majaz personifikasi dalam kata

¹⁷⁹ Samsul Munir, *Bimbingan dan...*, hal. 45 - 47

¹⁸⁰ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 260

“benteng” yang dapat dipahami sebagai langkah pencegahan. Dalam *Nashihah al-Muluk*, kita dapat melihat fungsi ini, ketika al-Mawardi memberikan bimbingan para raja untuk meraksa diri mereka dari kerusakan, gangguan-gangguan permasalahan yang berdampak buruk pada stabilitas perekonomian rakyat, timbulnya kesalahan, dan penyimpangan yang akhirnya berorientasi matrealistik.¹⁸¹ Juga dalam *Adab al-Dunya wa al-Din* yang menjelaskan jika bimbingan dan konseling dapat menjaga dari kesalahan di mata Allah Swt.¹⁸²

Selain itu, kita dapat jumpai fungsi tahdzir ini, ketika al-Mawardi menggunakan *lam amar* untuk menunjukkan perintah dalam *fi'il mudhori'* pada teks berikut;¹⁸³

فليحذر المغتر بملكه و المتع بعزه هذه صرعة و ليستعد لهذا الوجبة
و ليتنبه لهذه الموعدة

“Hendaknya (para raja) menjauhi godaan-godaan yang disebabkan kerajaannya, tipu daya yang disebabkan keagungannya dengan cara ini, maka bersiagalah karena kewajiban ini, dan berhati-hatilah karena nasehat ini....”

2. Fungsi *tabshir*

Fungsi *tabshir* ini secara spesifik ditunjukkan al-Mawardi pada *Nashihah al-Muluk*, dalam bab keempat tentang wejangan yang memperlihatkan (tabshir) tipu daya dunia, wejangan yang bermanfaat pada pandangan raja, dan menunjukkan kepada sikap adil di kerajaannya.

¹⁸¹ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 77

¹⁸² Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 263

¹⁸³ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 89

Dalam bab keempat ini, al-Mawardi pertama menjelaskan bagaimana seharusnya konseling dapat memberikan pemahaman tentang diri konseli. Pemahaman diri menurutnya dapat diambil melalui firman-firman Tuhan dan hadits-hadits Nabi Saw. karena melalui dua jalan ini akan menghantarkan kepada kemenangan yang banyak, keberuntungan yang berlimpah, dan layak mendapatkan kenikmatan *basyariyah* di dunia serta pahala di akhirat.¹⁸⁴ Selain itu, pemahaman diri dapat dipetik dengan cara bertafakkur seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam Surat Al-Rum ayat 8 dan surat Ali Imron Ayat 191 atau konseli dapat bertanya kepada para ahli yang juga diperintahkan oleh Allah pada Surat al-Zumar ayat 18.¹⁸⁵

Al-Mawardi dalam bab keempat ini, bertujuan untuk memberikan pemahaman diri konseli dengan memperlihatkan bagaimana kondisi yang serupa konseli, seperti al-Mawardi memberikan pemahaman tentang kerajaan-kerajaan terdahulu.¹⁸⁶ Proses ini dilakukan agar raja dapat memahami bagaimana seharusnya seorang raja menjalani kehidupannya sebagai kepala negara. Selain itu, menurut al-Mawardi, bimbingan dan konseling semestinya memperlihatkan antara yang terpuji dan terhina dan mengingatkan dari konsekuensi logis dalam kehidupan konseli.¹⁸⁷ Hal senada yang diungkapkan oleh Fenti Hikmawati bahwa konseling seharusnya berfungsi memberikan pemahaman diri dan lingkungan konseli yang berdasarkan pemahaman tersebut konseli dapat mengembangkan

¹⁸⁴ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 87

¹⁸⁵ Surat ini dikutip al-Mawardi dalam *Nashihah al-Muluk*, lihat Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1983), hal. 87; lihat ayat-ayat selengkapnya di lampiran.

¹⁸⁶ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 88

¹⁸⁷ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 41

potensinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.¹⁸⁸

3. Fungsi *tathyib*

Fungsi *tathyib* berarti bimbingan dan konseling semestinya bersifat kuratif atau perbaikan. Al-Mawardi selaku konselor, ia menasehati sang raja untuk memperbaiki akhlaknya, mengikat syahwat yang merusak lagi berbahaya.¹⁸⁹ Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling juga berfungsi kuratif.

Bimbingan dan konseling bersifat kuratif, kita dapat lihat pada ungkapan Qatadah RA yang dikutip oleh al-Mawardi, ungkapannya sebagai berikut;¹⁹⁰

أمره بمشاورتهم تألفا لهم و تطيبا لأنفسهم

“Telah diperintahkan kepadanya (Nabi Saw) untuk melakukan musyawarah (konseling) dengan mereka karena (dengan konseling tersebut) membuat keharmonisan di antara kalian, dan mengobati jiwa-jiwa kalian.”

4. Fungsi *ta'abud*

Bimbingan dan konseling merupakan suatu hal yang diperintahkan Allah Swt. contoh perintahNya tentang perintah konseling dalam surat Ali ‘Imron ayat 159.¹⁹¹ Dari ayat di atas, maka kita mengetahui bahwa bimbingan dan konseling

¹⁸⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan...*, hal. 18

¹⁸⁹ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 56

¹⁹⁰ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 260

¹⁹¹ Lihat lampiran

memiliki fungsi sebagai sarana ibadah konseli dan konselor. Al-Mawardi menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan kewajiban bagi orang-orang berilmu, orang-orang bijak, dan para ahli agama.¹⁹² wajar saja jika menurut al-Mawardi, bimbingan dan konseling juga berimplikasi kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat,¹⁹³ karena bimbingan dan konseling sendiri merupakan ibadah.

5. Fungsi *tatmim*

Fungsi *tatmim* atau fungsi penyempurnaan, fungsi ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling bersifat menyempurnakan bukan merusak yang sudah baik, hal ini menurut al-Mawardi sembari mengutip hadits Nabi Saw. yang berbunyi;¹⁹⁴

من دخل على دعوة بغير إذن دخل مغير و خرج سارقا

“Bagi siapa saja yang masuk untuk dakwah tanpa izin maka ia masuk sebagai perusak dan pulang sebagai pencuri.”

Dari hadits di atas kita dapat pahami bahwa dalam mengajak kebaikan dalam hal ini kita artikan sebagai konseling, bukanlah untuk merusak tapi untuk menyempurnakan bagi yang belum baik menjadi baik atau yang sudah baik menjadi lebih baik.

6. Fungsi *ta’lif*

¹⁹² Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 39

¹⁹³ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 40

¹⁹⁴ Al-Mawardi, *Amstal.*, hal. 188

Kata *ta'lif* diambil dari kata *ulfah* yang berarti harmonis, sebagaimana hadits Nabi Saw. di muka yang diriwayatkan Qatadah Ra tentang fungsi *tathiyib* dalam bimbingan dan konseling. Kita dapat pahami bahwa konseling juga dapat berimplikasi kepada penyesuaian diri dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan secara harmonis.¹⁹⁵

Al-Mawardi dalam hal ini, kita dapat lihat, ketika al-Mawardi menjelaskan bagaimana hubungan yang kurang baik antara seorang raja dengan orang lain yang memiliki kebaikan seperti para orang bijak, para ulama, dan para filosof sehingga menyebabkan raja lebih sering berhubungan dengan orang-orang yang lebih memikirkan untuk memanfaatkannya.¹⁹⁶ Akan tetapi, al-Mawardi menjelaskan tentang bagaimana seorang raja dapat memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang tulus dalam sub bab khusus yakni berhubungan dengan ulama. ini memperlihatkan bahwa bimbingan dan konseling juga berfungsi membangun hubungan harmonis dengan lingkungan konseli.¹⁹⁷ Menurut Fenti Hikmawati, bimbingan dan konseling memang semestinya berfungsi untuk membantu konseli agar dapat menyesuaikan hubungan konseli dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.¹⁹⁸

B. Karakter Konselor Menurut al-Mawardi

Agus Sukirno mendeskripsikan karakteristik konselor yang baik adalah konselor yang berhasil memberikan keteladanan bagi konseli, antara sikap dan

¹⁹⁵ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 260

¹⁹⁶ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 39

¹⁹⁷ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal.128

¹⁹⁸ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 18

perbuatannya yang saling bersinergi.¹⁹⁹ Menurut al-Mawardi, jika bimbingan dan konseling ingin mendapatkan hasil yang optimal maka karakteristik yang harus dimiliki konselor harus dipenuhi, karena dengan kelima karakter ini menjadikan bimbingan dan konseling sebagai mata air solusi yang menyegarkan,²⁰⁰ karakteristik-karakteristik tersebut antara lain;

1. Kecerdasan yang sempurna

Kecerdasan yang sempurna, maksudnya kecerdasan yang diiringi dengan pengalaman, karena dengan banyaknya pengalaman akan menyehatkan sebuah gagasan atau pun solusi.²⁰¹ Pantas saja Luqman al-Hakim memberikan nasehat pada anaknya untuk melakukan konseling dengan orang-orang yang memiliki pengalaman,²⁰² karena kecerdasan dengan pengalaman adalah dua hal yang mesti satu sama lain tak dapat dipisahkan, mengingat ungkapan-ungkapan orang bijak bahwa setiap sesuatu itu membutuhkan kecerdasan (akal) dan kecerdasan (akal) membutuhkan pengalaman.²⁰³

Dalam melakukan bimbingan ataupun konseling dengan orang yang memiliki kecerdasan juga diperintahkan oleh Nabi Saw. dalam sebuah hadits yang berbunyi;²⁰⁴

استرشدوا العاقل ترشدوا و لا تعصوه فتندموا

¹⁹⁹ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan....*, hal. 101

²⁰⁰ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya....*, hal. 262

²⁰¹ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya....*, hal. 261

²⁰² Al-Mawardi, *Adab al-Dunya....*, hal. 263

²⁰³ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya....*, hal. 261

²⁰⁴ Hadits ini sering dikutip oleh al-Mawardi dalam menjelaskan tentang bimbingan bagi raja dan *wazir*. Lihat al-Mawardi, *Adab al-Wazir: al-Ma'ruf bi al-Qowanin al-Wazaroh fi Siyasati al-Muluk*, hal. 52 dan Lihat juga al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Pati: al-Haramayn, 2010), hal. 290

“Pintalah bimbingan kepada orang yang memiliki kecerdasan maka kamu akan mendapatkan petunjuk dan jangan berpaling darinya maka kamu akan menyesal.”

Dari hadits di atas, kita dapat pahami bagaimana keuntungan jika melakukan bimbingan dan konseling dengan orang yang memiliki kecerdasan. Al-Mawardi dalam *Adab al-Dunya wa al-Din* menegaskan urgensi bimbingan dan konseling dilakukan oleh konselor yang memiliki kecerdasan, ia mengutip sya'ir dari Abu al-Aswad al-Du'ali yang berbunyi;²⁰⁵

وما كل ذي لب بمؤتيك نصحه ولا كل مؤت نصحه بلبيب
ولكن إذا ما استجمعا صاحب فحق له من طاعة بنصيب

“Tidak setiap orang yang memiliki kecerdasan itu datang kepadamu untuk menasehatimu dan tidak setiap orang yang datang untuk menasehatimu itu dengan kecerdasan, akan tetapi jika kedua hal tersebut berkumpul pada sahabatmu maka tetapkanlah untuknya (sahabat yang memiliki nasehat dan kecerdasan) dari sebuah kepatuhan sesuai porsinya.”

Dari syair di atas, kita dapat pahami alasan konseling semestinya dilakukan oleh konselor yang memiliki kecerdasan untuk kita pinta arahnya. Alasan konseling tidak dapat optimal dilakukan dengan orang-orang yang tidak memiliki kecerdasan. Menurut al-Mawardi, orang-orang yang tidak memiliki kecerdasan adalah orang yang tidak mampu menyeimbangkan antara manfaat dan

²⁰⁵ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 261

mudharat dan tidak mampu membedakan antara yang terpuji dan terhina.²⁰⁶ Sedangkan salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah konseli dapat mampu membedakan antara sesuatu yang bermanfaat dan sesuatu yang *mudharat*, juga dapat membedakan antara yang terpuji dan terhina dalam kehidupan konseli.

2. Beragama dan bertakwa

Konselor yang memiliki agama disertai ketakwaan menurut al-Mawardi adalah pilar bagi orang shalih dan pintu bagi setiap kesuksesan.²⁰⁷ Sebagaimana dalam fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat *ta'abud* (ibadah) dan juga pada tujuan bimbingan dan konseling yang menghantarkan konseli dan konselor menuju kebahagiaan di akhirat. Selain itu, al-Mawardi juga dalam *Nashihah al-Muluk* menyebutkan iman sebagai suatu syarat yang mutlak untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.²⁰⁸ Dalam hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas menjelaskan tentang keutamaan melakukan konseling dengan seorang muslim sejati, hadits itu berbunyi;²⁰⁹

من أراد أمرا فتشاور فيه امرأ مسلما وفق الله لأرشد أموره

“Bagi siapa yang menginginkan suatu perkara maka bermusyawarahlah (konseling) dengan seorang muslim (sejati) maka Allah akan tetapkan untuk memberikan petunjuk bagi urusannya”

Keutamaan konselor muslim yang dijelaskan Nabi di atas adalah salah satu alasan tentang kenapa seorang konselor harus memiliki karakteristik ini. Mungkin,

²⁰⁶ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 39

²⁰⁷ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 262

²⁰⁸ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 116

²⁰⁹ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 262

dari karakteristik inilah terlihat perbedaan signifikan antara bimbingan dan konseling konvensional dengan bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam.

Selain hadits di atas, al-Mawardi juga mengutip hadits yang lain tentang keutamaan konselor muslim, seperti hadits *المؤمن من امرأة أخية المؤمن* (*seorang mu'min adalah cermin bagi saudaranya yang mu'min*).²¹⁰ Al-Mawardi dalam menginterpretasikan hadits ini, ia menjelaskan sebuah kajian adab dari kerajaan 'ajam (non-arab), yang didalamnya mengatakan “pegang teguhlah (apa yang didapat) dari para ulama dan penasehatmu karena mereka adalah cermin bagi kepribadian dan prilakumu, sebagaimana kamu mengambil cermin untuk melihat rupamu. Sesungguhnya kepribadian dan perilaku yang baik itu lebih kamu butuhkan daripada memperindah rupamu. Sedangkan, seorang 'alim yang menasehatimu itu lebih jujur (daripada cermin) dan juga lebih dibutuhkan oleh dirimu”.²¹¹ Maka dari kutipan hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan dengan konseling itu sangat dibutuhkan karakteristik muslim dan mu'min sejati. Karena dengan karakter tersebut, konseli dapat mendapatkan keutamaan dari Allah Swt. juga memperindah kepribadian dan tingkah laku menjadi lebih baik sebagaimana fungsi cermin bagi rupa.

3. Kasih Sayang

Nasihat dan kasih sayang adalah kedua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Karena nasihat diberi tanpa kasih dan sayang akan menimbulkan tidak penerimaan suatu nasihat. Menurut al-Mawardi kedekatan nasihat dan kasih sayang adalah dua hal yang sama-sama meneguhkan pemikiran

²¹⁰ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 43

²¹¹ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 43

dan kecerdasan.²¹² Selain itu, al-Mawardi menjelaskan jika sikap kasih sayang adalah salah satu sebab sebuah *ulfah* (keharmonisan).²¹³ Sedangkan keharmonisan adalah salah satu fungsi bimbingan dan konseling. Mengutip hadits Rasulullah saw bersabda;²¹⁴

رأس العقل بعد الإيمان التودد الى الناس و ما استغنى مستبد برأيه و ما هلك أحد عن مشورة فإذا
أراد الله بعبد هلكة كان أول ما يهلكه رأيه

“Puncaknya kecerdasan setelah iman adalah bersikap kasih sayang terhadap manusia dan tidaklah merasa cukup keegoisan dengan pandangannya, tidaklah seseorang rusak dari (hasil) musyawarah, maka apabila Allah menginginkan hambanya rusak maka yang pertama dirusak adalah pandangannya”

Bersikap kasih sayang, al-Mawardi juga dalam memaparkan urgensi raja untuk diberikan konseling menjelaskan jika seorang raja adalah seseorang yang jauh dari sosok penasehat yang tulus dan pengasih yang bersimpati padanya, karena kebanyakan para pembantu raja berbicara mengikuti hawa nafsu raja.²¹⁵ Hal ini menunjukkan seorang konseli sangat membutuhkan selain konselor yang tulus akan tetapi karakter pengasih yang bersimpati untuk memberikan nasehat-nasehat yang menyegarkan.

Antonim dari kasih sayang adalah kebencian. Kebencian akan menimbulkan hasud dan kedengkian. Sikap dengki dan hasud merupakan suatu

²¹² Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 262

²¹³ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 132

²¹⁴ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 263

²¹⁵ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 40

yang dibenci Allah Swt.²¹⁶ Maka Al-Mawardi dalam hal ini melarang untuk melakukan konseling dengan orang yang memiliki kedengkian dalam hatinya seperti dalam ungkapan orang-orang bijak yang dikutipnya;²¹⁷

لا تتشاور إلا الحازم غير الحسود و اللبيب غير الحقود

“Janganlah melakukan musyawarah (konseling) kecuali dengan orang yang memiliki ketegasan tanpa hasud dan kecerdasan tanpa kedengkian”.

4. Berfikir sehat

Seorang konselor dalam pandangan al-Mawardi. Semestinya mampu berfikir sehat dan terlepas dari gangguan internal atau pun eksternal. Karena bagi orang yang menyalahi pemikirannya itu adalah kegundahan yang mengotori.²¹⁸ Gangguan-gangguan tersebut dan pentingnya berfikir sehat dapat dipahami juga melalui kisah yang diceritakan al-Mawardi dalam *Adab al-Dunya wa al-Din* tentang seorang kaisar Persia ketika mengalami kerisauan pada sebuah persoalan. lalu, ia memanggil para penasehatnya untuk dipinta arahan. Tetapi waktu itu para penasehat tak mampu memberikan solusi yang sesuai. Kemudian raja memanggil bendahara Negara dan memukulnya sembari berkata “gara-gara kalian terlambat menggaji mereka (para penasehat) sehingga mereka berfikir salah”.²¹⁹

Dalam pribahasa kita, “bagaimana sapu yang kotor mampu membersihkan lantai yang kotor”, pepatah itu tepat untuk menarik hikmah dari kisah raja Persia tersebut. Bagaimana konselor mampu memberikan sebuah solusi ketika

²¹⁶ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 151

²¹⁷ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 262

²¹⁸ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 262

²¹⁹ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 262

permasalahan dalam hidupnya sendiri selalu menghantuinya sehingga menyebabkan seorang konselor tidak mampu berfikir sehat dan menemukan solusi yang tepat.

Urgensitas konselor mampu berfikir sehat juga, dijelaskan Lukman Hakim ketika memberi nasehat kepada anaknya yang berbunyi “wahai anakku, jika engkau dipinta menjadi saksi, maka bersaksilah, ketika engkau dipinta pertolongan maka tolongilah, dan ketika engkau dipinta arahan janganlah terburu-buru sehingga engkau memahaminya”. Nasehat tersebut menunjukkan pada kita dalam memberikan arahan untuk tidak terburu-buru dan haruslah terlebih dahulu memahami permasalahannya.²²⁰ Sedangkan untuk memahami permasalahan dapat dilewati jika kita mampu berfikir sehat. Ketika konselor mampu berfikir sehat maka ia akan mampu memahami permasalahan konseli dan mampu memberikan solusi dengan metode-metode yang sesuai, seperti tembang syair Ashmu’i yang berbunyi;²²¹

النصح أرخص ما باع الرجال فلا تردد على ناصح نصحا و لا تلم

إن النصائح لا تخفى منهاجها على الرجال ذوى الألباب و الفهم

“Nasihat itu lebih murah dari apa yang dibeli seorang lelaki maka janganlah kamu berpaling atas orang yang memberikanmu nasihat dan janganlah kamu cela karena sesungguhnya nasihat tidak kosong dari metodenya bagi lelaki yang memiliki kecerdasan dan pemahaman”

5. Keikhlasan

²²⁰ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 266

²²¹ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 265

Fenti Hikmawati menyebutkan salah satu karakter konselor untuk tidak mengutamakan kepentingan pribadi termasuk material, financial, dan popularitas.²²² Sedangkan pada sub kompetensi kepribadian dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) disebutkan jika seorang konselor harus mampu mengomunikasikan secara verbal dan/atau non verbal terkait minat tulus dalam membantu orang lain.²²³ Dalam melakukan konseling di mana pun atau kontek apa pun, keikhlasan adalah suatu yang cukup sentral yang harus dimiliki konselor. Menurut al-Mawardi, sebaiknya konselor mengedepankan keikhlasan dan ketulusan tanpa kepentingan-kepentingan yang mengikat, dan dorongan hawa nafsu yang merusak.²²⁴

Para ulama terdahulu menjelaskan jika nasehat dan hawa nafsu adalah dua hal yang saling bertentangan dan tidak dapat disatukan.²²⁵ Bagi al-Mawardi, hakikat nasehat ialah bukan mengikuti hawa nafsu atau terikat dengan syahwat.²²⁶ Karena nafsu dan syahwat bersifat mengikat dan akan berimplikasi kepada sikap konselor untuk tidak totalitas dalam profesinya. Sedangkan nasehat harus berlandaskan keikhlasan dan keikhlasan akan mengarahkan konselor menjadi lebih totalitas dan tanpa tergiur dengan hal-hal yang bersifat materi.²²⁷ Dalam pandangan al-Mawardi, jika seorang konselor memberikan suatu solusi tanpa tergiur dan terikat kepentingan akan berimplikasi kepada keselamatan, juga dekat dengan kebenaran.²²⁸

²²² Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan...*, hal. 56

²²³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan...*, hal. 58

²²⁴ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 262

²²⁵ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 41

²²⁶ Al-Mawardi, *Nashihah al-Muluk...*, hal. 40

²²⁷ Agus Sukirno, *Modul Bimbingan....*, hal. 106

²²⁸ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya...*, hal. 262

Dalam kaidah ushul fiqh terdapat ungkapan “keikhlasan adalah inti suatu ibadah”. Berbicara tentang ibadah, dalam fungsi bimbingan dan konseling menurut al-Mawardi juga disebutkan fungsi *ta'abud* (ibadah). Maka untuk mencapai konseling yang paripurna dalam pandangan al-Mawardi, karakter ikhlas dalam suatu hal yang cukup sentral.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Definisi bimbingan dalam pandangan al-Mawardi berarti sebuah proses dakwah yang berupa bantuan untuk menunjukkan seseorang kepada jalan Maha Pemberi Petunjuk dan menghantarkan kepada jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan konseling, diartikan sebagai proses pemberian bantuan untuk konseli oleh konselor yang ahli untuk merubah perilaku buruk menjadi baik dengan berorientasikan ibadah.

Tujuan bimbingan dan konseling al-Mawardi, dapat diklasifikasi menjadi tiga yakni tujuan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan aspek pribadi-sosial, akademik, dan karir. Secaragaris besar, tujuan bimbingan dan konseling dalam pandangan al-Mawardi adalah membantu seseorang (konseli) untuk mampu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang diridhoil oleh Allah Swt.

Fungsi bimbingan dan konseling yang dapat dipahami dari al-Mawardi terdapat lima fungsi, kelima fungsi tersebut antara lain; fungsi tahdzir (pencegahan), fungsi tathyib (pengentasan), fungsi tabshir (pemahaman), fungsi ta'lif (keharmonisan), fungsi tatmim (penyempurnaan), dan fungsi ta'abud (ibadah).

Jika kita menginginkan hasil bimbingan dan konseling optimal, maka hendaknya bimbingan dan konseling dilakukan oleh konselor yang

ahli dan berkarakter. Sedangkan untuk karakteristik konselor, al-Mawardi memaparkan lima karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang konselor, Karakteristik-karakteristik tersebut yakni; kecerdasan yang sempurna, beragama dan bertakwa, penuh kasih sayang, berfikir sehat, dan keikhlasan.

B. Saran

Skripsi ini merupakan penilitan terhadap salah satu kitab al-Mawardi yang dijadikan sebagai sumber primer dan fokus kajian dalam skripsi ini hanya terbatas pada prinsip dasar yang meliputi definisi, tujuan, fungsi, dan karakter konselor. Sehingga kajian lain perlu dikembangkan kembali, seperti tema ini dikembangkan menjadi sebuah konsep atau teori bimbingan dan konseling.

Seperti bagaimana sebuah karya manusia pastilah memiliki kekurangan-kekurangan yang harus dilengkapi. Maka penulis memohon agar sekiranya para pembaca budiman mau memberikan kritik dan saran tentang tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *et.al.*, 2000. *Antologi Studi Islam; Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- al-Bagdadi, al-Khatib. 2011. *Tarikh Madinah al-Salam*, Beirut: Daar al-Garb al-Islamiyyah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. 1940. *Jawahir al-Bukhari*, Surabaya: Maktabah Syeikh Muhammad bin Ahmad al-Nabhani.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1988. *al-Tibr al-Masbuk fi Nashihah al-Muluk*, Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jamahy, Yaqut. t.t. *Mu'jam al-Adiba'*, Kairo: Daar al-Ma'mun.
- Al-Jarnuzi, t.t. *Mu'jam al-Ta'rifat*, Kairo: Daar al-Fadhilah,
- Al-Jarnuzi. 2010. *Ta'lim al-Muta'alim*, Jakarta: M.A Jaya.
- Al-Maroghy, Ahmad Musthafa. 1946. *Tafsir al-Maroghi*, Juz I, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Halabi.
- Al-Mawardi, 1987. *Adab al-Dunya wa al-Din*, Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Mawardi, 1999. *Al-Amtsal al-Hikam*, Riyadh: Daar al-Wathan.
- Al-Mawardi. 1983. *Nasihah al-Muluk*, Kuwait: Maktabah al-Falaah.
- Al-Mawardi. 2010. *Adab al-Dunya wa al-Din*, Pati: al-Haramayn.
- Al-Mawardi. 2012. *Tashil al-Nadzor wa Ta'jil al-Dzofar*, Beirut: Ibn al-Azraq Center
- Al-Mawardi. 2012. *Tashil al-Nadzor wa Ta'jil al-Dzofar*, Beirut: Ibn al-Azraq

Center.

Al-Mawardi. *Adab al-Wazir: al-Ma'ruf bi al-Qowanin al-Wazaroh fi Siyasati al-Muluk*.

al-Subki. Taj al-Din. t.t. *Thabaqah al-Syafi'iyyah al-Kubra*, Kairo: al-Husayniyyah.

Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.

Azhar, Muhammad. 1997. *Filsafat Politik: Perbandingan antara Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers.

Baalbaki, Roohi. 1995. *Qamus al-Mawrid; a Modern Arabic-English Dictionary*, Beirut; Dar el-Ilmi lil Malayin.

Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama.

D.I Denga. 2004. *Guidance and Counseling in School and Non School Setting*, Port Harcourt; Double Diamond Publications.

Fadhil, Ahmad. 2012. "Definisi dan Prinsip Konseling Dalam Perspektif *Konseling Nabawi*", Jurnal al-Shifa, Vol. 03 No.01, Januari-Juni.

Gadamer, Hans Georg. 1975. *Truth and Method*, London: Continuum.

Hikmawati, Fenti. 2014. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers.

Hunainah dan Ujang Saprudin. 2015. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rizqi Press.

Ibn 'Aqil, t.t. *Syarh Ibn Aqil 'ala Alfiyah Ibn Malik*, Semarang: al-Barokah

Jalaluddin, 2012. *Psikologi Agama; Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajagrafindo.

- Kafie, Jamaludin. 1993. *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah.
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo. . *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya.
- Katsir, Abu al-Fida Isma'il bin 'Amr bin. 1998. *al-Bidayah wa al-Nihayah*,
Kairo: Daar al-Hajr.
- Khaldun, Abduurrahman bin Muhammad, 2011. *Mukaddimah*, Jakarta: Pustaka
Kautsar, Cet-I, Terj: Masturi Ilham.
- Khalikan, Muhammad bin Abu Bakar bin. 1980. *Wafayah al-A'yan Anba' Abna'*
al-Zaman, Beirut: Daar al-Shadir.
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT. Indeks .
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami; Kyai dan Pesantren*, Sleman:
eLSAQ Press.
- Mawardi, Udi Mufrodi. 2009. *Gambaran Komprehensif Tentang Manusia*,
Serang: FUD Press.
- Olugbenga David Ojo, 2006. *Fundamentals of Guidance and Counseling*, Lagos:
National Open University of Nigeria.
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusyan, A. Tabrani. 2008. *Konseling dan Psikoterapi Dalam Meningkatkan Hasil
Belajar Siswa*, Jakarta: Intimedia Ciptanusantra.
- Sharp, Richard S. 2012. *Theories of Psychoteraphy and Counseling; Concept and
Cases*, Belmont: Cengage Learning.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai
Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Rineka

Cipta.

Sukrino, Agus. 2013. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, Serang: A-

Empat.

Syukri, Muhammad. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Kreasi Eacana

Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis*

Integrasi, Jakarta: Grafindo Persada.

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Andi Offset.

Woodhouse, Mark B. 2000. *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*, Yogyakarta:

Kanisius.

Sumber Lain:

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008

tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor

School Counselor Competencies on American School Counselor Association pada

<https://www.schoolcounselor.org/asca/media/asca/home/SCCompetencies.pdf>(Dia

kses pada tanggal 27 Januari 2017 pukul 02:17)